



JPAK

Vol. 17, Tahun ke-9, April 2017

ISSN; 2085-0743

**MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN
REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS
MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA**
Agustinus Supriyadi

**MULTIKULTURALISME INDONESIA
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA
KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN
KONSEP CIVIL SOCIETY)**
Agustinus Wisnu Dewantara

**KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK,
DAN PENANGANANNYA**
Ola Rongan Wilhelmus

**JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL
IN MULTICULTURAL ASIA**
Alphonsus Boedi Prasetijo

ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI
John Tondowidjojo

**TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38
DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN
IMAN UMAT BERIMAN**
*Prasojo Adi Wibowo dan
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

ISSN 2085-0743



9 772085 074351

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mawadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno
DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhelmus
Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accesed May 13, 2003



DAFTAR ISI

- 3** **MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA**
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 15** **MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP *CIVIL SOCIETY*)**
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 26** **KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN PENANGANANNYA**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus
- 43** **JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA**
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo
- 55** **ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI**
Oleh: John Tondowidjojo
- 59** **TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN**
Oleh: Prasojo Adi W. dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Catholic teens Indonesia is part of the Church in Indonesia and the Indonesian people. Indonesia consists of thousands of islands that stretched from Sabang to Merauke. This fact opens the possibility of a fairly wide occurrence of the encounter between cultures and simultaneous cross-cultural. This diversity is certainly a logical consequence to an enrichment of civilizations and diversity (plurality), although also contains elements of the loss. Plurality of Indonesian society on the one hand can make the Catholic teens swept away in the swift currents of the community to lose our identity or conflict. However Plurality can also awaken in the Catholic teen award nature between one race to the other races, between ethnic or tribal one with the other tribes, between groups with one another. In a pluralistic society such as this, the Catholic teens called to the apostolate. Through the act of self-discovery, live in love and have a sense of tolerance of differences is the real form of the apostolate.

Keywords : *Catholic teens Indonesia, Pluralist Society, Spirit Apostolate*

I. PENDAHULUAN

Judul di atas penulis dapatkan dari usulan Lembaga Penelitian pada STKIP Widya Yuwana Madiun dan penulis mencoba memahami apa yang diinginkan oleh lembaga penelitian dengan mengangkat

judul tersebut. Tampaknya ada beberapa hal yang mendasari dan menjadi pertimbangan munculnya judul tersebut. Hal yang pertama dapat disebut sebagai upaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan Gereja lokal (Keuskupan Surabaya) tempat lembaga pendidikan STKIP Widya Yuwana Madiun berada dan arah dasar pastoral Keuskupan Surabaya tahun 2017 yang menekankan Pastoral Remaja dan Kerasulan Awam. Hal yang kedua adalah realitas Indonesia. Masyarakat Indonesia, khususnya di perkotaan dan sekitarnya hidup dalam suasana keragaman. Sebagian anggota masyarakat Indonesia hidup dalam persilangan budaya, etnis maupun agama. Penulis sempat mengamati bahwa STKIP Widya Yuwana Madiun adalah salah satu contoh realitas pluralisme yang hidup dan berkembang di Indonesia. Sebab sekalipun mahasiswanya terdiri atas iman yang tunggal (iman Katolik), namun sangat jelas tergambar bahwa mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, bahasa dan suku yang berbeda. Sebagian dari mereka bahkan berasal dari persilangan budaya, misalnya bapak berasal dari Flores dan Ibu berasal dari Kalimantan. Jika boleh disebut, judul tersebut sangat berpijak pada sebuah konteks Gereja dan konteks Indonesia sebagai awal proses pembahasan dan diskusi (Singgih: 2016, 28).

Mencermati tema di atas, ada beberapa poin penting yang perlu diajukan sebagai bahan diskusi dan pergumulan. Beberapa poin penting yang perlu didiskusikan adalah: Bagaimana Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat pluralis? Bagaimana Remaja Katolik hidup dalam realitas masyarakat yang pluralis? Bagaimana Remaja Katolik yang hidup dalam realitas masyarakat pluralis melakukan tindakan kerasulan? Berangkat dari beberapa pertanyaan tersebut di atas, penulis akan mencoba menguraikan apa-apa yang sekiranya dapat mencakup kerasulan remaja dalam konteks masyarakat pluralis di Indonesia.

II. INDONESIA SEBAGAI MASYARAKAT PLURAL

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kenyataan ini tentu membawa konsekuensi logis terhadap sebuah peradaban dan keragaman. Bukan saja antar pulau yang menunjukkan keragaman tersebut, sebab dalam satu pulau saja telah menunjukkan keragaman yang tak terelakkan. Denys Lombard dalam sebuah karya tulisnya sempat mengangkat wajah-

wajah Alam Jawa. Dalam buku tersebut, Lombard menjelaskan bahwa dalam pulau Jawa memiliki pengayaan keragaman dan peradaban. Dia menyinggung bahwa pantai utara dan pantai selatan pulau Jawa memiliki perbedaan budaya dan pola hidup, juga antara barat dan timur (Lombard, 2005:28-29). Belajar dari apa yang disampaikan oleh Lombard tersebut, gambaran keragaman peradaban yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia di pulau-pulau antara lain: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian dan sebagainya akan semakin kaya dan beraneka. Realitas Indonesia adalah realitas Pluralisme.

Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan yang dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan lain-lain. Segi-segi inilah yang biasanya menjadi dasar pembentukan aneka macam kelompok lebih kecil, terbatas dan khas, serta yang mencirikhasikan dan membedakan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dalam suatu kelompok masyarakat yang majemuk dan yang lebih besar atau lebih luas. Misalnya masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri atas pelbagai kelompok umat beragama, suku, dan ras, yang memiliki aneka macam budaya atau adat-istiadat. Dari ungkapan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki pluralisme kebudayaan dan pluralisme keagamaan, yang keduanya memiliki keterkaitan (Newbiggin, 2010:19).

III. SEBUAH MASYARAKAT SILANG BUDAYA

Telah dikatakan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya di perkotaan dan sekitarnya (tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat desa), hidup dalam suasana keragaman budaya dan agama. Sebagian anak-anak Indonesia hidup dan bertumbuh dalam persilangan budaya, etnis atau suku. Tulisan ini hendak memberikan gambaran pengalaman penulis terhadap realitas Indonesia yang tercermin dalam kehidupan mahasiswa Widya Yuwana Madiun. Saat ini STKIP Widya Yuwana Madiun mendidik kaum muda yang berasal dari berbagai pulau: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Flores (Data diperoleh dari Data Mahasiswa Tahun Akademik 2014/2015 dan Tahun Akademik 2015/2016).

Pada tahun 1980-an hingga 2005, kecuali pulau-pulau yang sudah disebut, mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun juga berasal dari Sulawesi, Maluku dan Irian, bahkan ada mahasiswa yang berasal dari Timor Timur. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang hidup dalam lintas budaya. Mereka mengalami dan berkembang dalam suasana dan dinamika pluralitas kehidupan. Pengalaman mereka menjadi narasi dari bagian kajian tentang persilangan yang berlangsung akibat migrasi dan mobilitas manusia Indonesia. Sebagian dari mereka tidak hanya hidup dalam situasi lintas budaya, melainkan hidup dalam persilangan budaya (Jawa-Sumatera, Jawa-Kalimantan, Kalimantan-Flores, Jawa-Flores dan sebagainya). Sebab tidak sedikit dari mereka akhirnya mengalami silang budaya melalui perkawinan mereka.

Dalam bergumulan hidup melalui lintas dan persilangan budaya tersebut, kaum muda yang belajar di STKIP Widya Yuwana Madiun, mengalami pengayaan dan pemenuhan hidup. Mereka belajar artinya hidup dalam masyarakat plural. Mereka belajar artinya terbuka satu sama lain. Mereka belajar menghargai satu sama lain. Mereka juga belajar artinya membangun komunitas yang inklusif dan tidak opresif satu terhadap yang yang lainnya (Singgih, 2009:166-168). Dinamika hidup tersebut menjadi semacam mikrokosmos bagi dinamika masyarakat Indonesia pada umumnya.

IV. MASYARAKAT PLURALIS BERADA DALAM KETEGANGAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan, diantaranya suku budaya dan lain-lain di dalam kehidupan bermasyarakat. Pluralitas masyarakat Indonesia dapat menimbulkan dampak negatif yang mengancam kehidupan bersama, namun jika diolah dengan baik dapat menjadi sebuah pengayaan yang bernilai tinggi.

Dampak negatif dari pluralitas masyarakat Indonesia di antaranya adalah mudah muncul suatu konflik. Salah satu ciri masyarakat pluralis adalah kehidupan masyarakatnya berkelompok-kelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi mereka sebenarnya terpisahkan oleh perbedaan identitas sosial yang sudah ada pada masing-masing masyarakat Indonesia sejak lahir. Banyak sekali perbedaan yang dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut cepat

muncul karena terdapat perbedaan dalam cara memandang kehidupan, sistem nilai dan keyakinan yang dianut. Masyarakat plural sangat rentan terhadap konflik. Perbedaan nilai-nilai budaya dan norma dasar akan sulit disesuaikan di antara masing-masing keyakinan. Selanjutnya, pluralitas masyarakat juga mendorong munculnya sikap etnosentrisme, yaitu sikap atau cara pandang yang berpangkal pada diri sendiri dan kebudayaan sendiri. Etnosentris biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Pluralitas masyarakat juga rentan akan munculnya sikap fanatisme. Fanatisme (*fanaticism*) adalah suatu keyakinan yang kuat terhadap agamanya, kebudayaannya, kelompoknya atau yang lain-lain dari dirinya sendiri. Mereka sangat kuat dan keras serta solid, namun terhadap persamaan atau kelompok sendiri (*eksklusif*). Kelompok yang demikian pada suatu saat bisa bertindak secara opresif dan intoleran serta menimbulkan perpecahan.

Pengaruh positif dari kemajemukan masyarakat Indonesia diantaranya adalah dapat menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi lahan untuk membangun hidup secara berdampingan dan memiliki hubungan yang selaras dan harmonis. Dalam suasana yang demikian dapat terwujud persatuan. Dari keanekaragaman ini, akan muncul juga suatu ciri khas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Sebab kemajemukan itu dapat terbangun rasa saling menghormati satu sama lain, bila tidak ada pemicu atau pengaruh yang dapat menimbulkan masalah negatif tentang kemajemukan masyarakat Indonesia.

Pluralisme mengajak setiap orang dapat membangkitkan sifat penghargaan antara satu ras dengan ras lainnya, antara etnik atau suku yang satu dengan suku lainnya, antara golongan yang satu dengan lainnya. Setiap warga, etnik, dan ras dapat mengembangkan kultur, nilai-nilai ajarannya serta tradisinya. Tak seorang pun dapat menghalangi upaya pengembangan ini. Dengan demikian, setiap orang dapat berdiri di atas kakinya sendiri, tanpa merasa tertekan, dikontrol, serta diawasi oleh yang berbeda kultur. Setiap orang memiliki hak untuk hidup dan maju, bahkan mengembalikan tradisi dan kultur lama yang menjadi ajaran atau anutannya. Institusi dan pranata sosial dan kultural dapat berdiri sebanyak-banyaknya, tanpa ada halangan dan tantangan. Hubungan dengan kultur yang sama dapat dibangun seoptimal dan sedekat mungkin, tanpa ada batas-

batas hierarkikal dan birokrasi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa konteks pluralisme budaya, lintas budaya dan silang budaya, membuka wacana terhadap artinya hidup dan tumbuh dalam perbedaan namun tidak perlu dipertentangkan (Peters dan Gaymon 2006:xix).

Belajar dari dinamika hidup mahasiswa-mahasiswi STKIP Widya Yuwana Madiun, kiranya tergambar ambivalensinya dari dinamika kehidupan Remaja Katolik. Dalam konteks pluralisme ini, Remaja Katolik juga mengalami pengayaan nilai-nilai hidup dalam keragaman yang justru menjadi kekuatan. Remaja Katolik banyak belajar berdialog dalam sebuah perbedaan namun tidak dalam suasana pertentangan. Perbedaan suku, ras, agama budaya dan sebagainya justru menjadikan dirinya makin dilengkapi dengan nilai-nilai hidup dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan.

V. HIDUP DAN TUMBUH DALAM PERBEDAAN

Proses migrasi akan menghasilkan perjumpaan antara budaya (lintas budaya dan silang budaya). Migrasi menjadikan masyarakat Indonesia membuka mata akan kenyataan keragaman yang terjadi. Secara teori, perbedaan dapat menjadi sarana saling memperkaya satu dengan yang lain. Mereka dapat belajar banyak dari adanya perbedaan itu, namun tidak jarang pula menjadi masalah tersendiri. Kemajemukan (plularitas) dapat menjadikan pribadi yang tumbuh dalam kebingungan dan tanpa dasar yang kuat secara budaya. Lintas budaya dan silang budaya bisa menghasilkan pribadi manusia *hybrid* bahkan menjadi pribadi yang bingung identitasnya (Natar, 2012:62). Pluralitas hendaknya disikapi dengan kedewasaan dan sikap saling menghargai, tidak dijadikan sebagai pemicu konflik.

Pluralitas manakala disikapi dengan kedewasaan dan penghargaan, akan menawarkan kenyamanan dan kesejahteraan mental, baik secara personal maupun sosial. Sebaliknya, apabila dianggap sebagai ancaman justru akan menjadi faktor munculnya gangguan dan hambatan psikologis dan kerawanan sosial. Itulah sebabnya, penyelenggaraan pendidikan idealnya mengarahkan peserta didik untuk mampu hidup bersama dengan orang lain (*how to live together*) sebagai puncak capaian *outcome* pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekedar mengajarkan manusia untuk menghormati sesamanya saja, tetapi juga menghormati lingkungan,

mahluk hidup yang lain, tumbuh-tumbuhan, dan keseluruhan entitas lain yang ada di semesta raya ini (Tondowidjojo, 1992:109).

VI. SEBUAH TINDAKAN KERASULAN

Untuk membangun tindakan kerasulan dalam masyarakat yang plural, remaja Katolik perlu memperhatikan konteks hidup bersama dalam perbedaan tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perbedaan hanya mungkin menjadi pengayaan dan bukan sumber konflik apabila tumbuh dalam diri remaja Katolik identitas diri secara jelas, dan semangat cinta kasih yang mendalam, serta toleransi terhadap adanya perbedaan. Kerasulan remaja Katolik pertama-tama melalui hidup mereka seturut dengan tingkat perkembangan mereka. Mempersiapkan diri untuk masa depan secara baik dan tepat serta mengembangkan bakat-bakat yang dimilikinya secara baik, sudah merupakan sebuah kerasulan. Selanjutnya melakukan tindakan-tindakan sosial (sekalipun dalam bentuk yang paling sederhana) yang dijiwai dengan semangat kasih dan solidaritas adalah sebuah kerasulan yang tidak dapat diabaikan. Demikian juga hidup rukun satu dengan yang lain dan tidak memperuncing perbedaan adalah jenis kerasulan yang pantas dihargai. Menjadi Rasul berarti berani menjadi garam dan terang bagi sesama (Mat. 5:13-14).

6.1. Membangun Identitas Kristiani

Dalam merayakan Tahun Yubelium (2016), Paus Fransiskus menyerukan dengan lantang kepada kaum remaja agar mereka melakukan hal-hal yang luar biasa, jika mereka mempersiapkan diri dengan baik mulai dari sekarang dengan menjalani sepenuhnya masa muda dan mengembangkan bakat-bakat serta tanpa takut untuk bekerja keras. Paus mengajak kaum remaja untuk menjadi seperti juara olah raga, yang mencapai tujuan tinggi dengan usaha dan praktek setiap hari dengan sungguh-sungguh. Seruan Paus Fransiskus mendapat tekanan kembali pada Arah Dasar Keuskupan Surabaya tahun 2017, yang memusatkan perhatiannya kepada pastoral remaja Katolik. Gereja menyadari bahwa remaja Katolik adalah masa depan Gereja.

Bagi remaja Katolik, membangun identitas Kristiani dan menyiapkan masa depan Gereja adalah sebuah kerasulan. Remaja

Katolik memulai kerasulannya dari diri sendiri dengan mengembangkan diri secara optimal. Uskup Surabaya Mgrs. Vincentius Sutikno Wisaksono menulis ajakan itu dalam Surat Gembala Ardas 2017: "*Tahun Remaja dan Kerasulan Awam*" yang dibacakan di gereja-gereja di wilayah keuskupan Surabaya pada tanggal 1 Januari 2017. Salah satu bagian seruannya berbunyi sebagai berikut:

"Anak-anak remaja yang kukasihi, kembangkanlah talenta-talentamu, belajarlah sungguh-sungguh dalam menyiapkan masa depan. Kuatkan imanmu, rajinlah berbuat baik dan berdoa, datanglah selalu kepada Tuhan Yesus yang sangat mencintai kalian. Sertakan selalu Tuhan dalam pergaulanmu. Pandai-pandailah memilih teman pergaulan yang sungguh bertanggung jawab, mendukung dan mengembangkan kepribadian yang sehat. Masa depan adalah tanggung jawab kalian. Siapkanlah masa depan sebaik mungkin. Pada kalian masa depan gereja berharap."

Lebih lanjut, Uskup Surabaya menekankan bahwa remaja adalah kader Gereja masa depan. Dalam rangka menjadikan masa depan Gereja, remaja Katolik perlu memperhatikan kualitas iman dan kepribadian mereka ketika sudah dewasa, sehingga menjadi kesaksian hidup sebagai "Garam dan Terang" masyarakat di masa depan. Setiap orang terbaptis dipanggil menjadi Rasul-rasul Kristus di tengah masyarakat. Betapa pentingnya keterlibatan dan peran orang Katolik dalam membangun masyarakat yang adil, damai, anti korupsi dan non-diskriminatif.

6.2. Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan dasar dari setiap tindakan kerasulan dalam konteks pluralitas. Tanpa cinta ini maka semua bangunan kebersamaan hanya akan menjadi slogan yang kosong tanpa isi. Dalam keragaman hidup, remaja Katolik diajak untukewartakan kasih secara khusus melalui hidup konkret kepada sesama. Ini merupakan kerasulan yang sangat mendalam dan mendasar. Kasih kepada sesama bukan hanya terwujud melalui kata-kata, melainkan harus mengalir dari tindakan yang nyata. Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik menyerukan bahwa:

"Saya lebih bersimpati pada Gereja yang rapuh, terluka dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan, ketimbang sebuah Gereja yang sakit lantaran tertutup dan mapan mengurus dirinya sendiri." (EG. 49)

Dari ungkapan tersebut, Paus Fransiskus mengajak seluruh umat Kristiani (termasuk remaja Katolik) untuk memahami dan menjalankan dimensi sosial kerasulan. Menjadi rasul berarti pula menjadi pelaku cinta dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi remaja Katolik harus membiarkan diri menjadi prihatin terhadap realitas sosial, termasuk merasul di tengah-tengah masyarakat miskin. Selain menjelaskan kriteria kaum miskin yang dimaksudkan secara teoritis, Paus Fransiskus juga menyebut contoh-contoh konkret mereka yang tergolong kaum miskin. Paus menyebut mereka sebagai yang tanpa pelindung (EG. 209). Mereka itu adalah kaum gelandangan, para pengungsi, yang ketagihan obat-obatan terlarang, orang jompo yang semakin terisolasi dan terlantar dan sebagainya (EG. 210). Tindakan-tindakan sederhana seperti: memperhatikan teman yang sedang sakit atau susah, memberi makan, memberi tumpangan kendaraan, membantu teman dalam belajar dan lain-lain adalah bentuk-bentuk kerasulan yang sangat memiliki arti mendalam bagi remaja Katolik (Mat 25:31-46).

6.3. Toleransi

Kiranya perlu dipikirkan cara untuk menangkal semakin menguatnya faham etnosentrisme pada suatu masyarakat multikultural sebagai akibat terjadinya persinggungan budaya dan keberanekaragaman yang semakin kompleks. Salah satu cara yang digalakkan adalah memberikan suatu pemahaman yang disebut dengan relativitas budaya (*cultural relativity*). Menurut faham ini, suatu kebudayaan tidak ada yang lebih tinggi (lebih baik) dan tidak ada yang lebih rendah (lebih buruk). Hal ini berarti bahwa orang harus memberikan penghargaan yang sama kepada keberanekaragaman budaya dan adat-istiadatnya yang terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian penilaian tidak boleh didasarkan pada pengalaman pribadi individu dengan ukuran kebudayaannya sendiri.

Memahami suatu kebudayaan adalah suatu pekerjaan yang tidak gampang, karena seseorang harus mampu memahami

kompleksitas simbolisme dalam unsur-unsur kebudayaan itu. Untuk mengerti dan menginterpretasikan setiap simbol budaya dalam hubungannya dengan praktek kehidupan suatu suku bangsa, seseorang harus dibekali dengan sikap terbuka dan toleransi yang tinggi. Hal ini penting karena tiap-tiap simbol dari unsur kebudayaan memiliki makna dan nilai yang unik sesuai dengan simbol yang dimilikinya. Memaknai kebudayaan atau kebiasaan atau falsafah hidup suatu kelompok harus berdasarkan pada konsep dan nilai yang dibuat oleh pendukung budaya itu. Dengan demikian, seseorang tidak boleh bertindak subjektif dalam memberikan makna pada simbol budaya yang dijumpainya, apalagi bila simbol budaya itu berada di luar kebudayaan yang dimilikinya. Menurut konsep *Relativitas Budaya*: tidak satupun budaya atau tradisi yang dapat dicap aneh, rendah, kuno, atau menjijikkan hanya karena ia berbeda dari apa yang kita miliki. Sebaliknya kita harus mampu dan bisa memahami suatu kebudayaan menurut konsep/nilai/symbol yang telah melekat pada kebudayaan itu sendiri.

Dalam diri remaja Katolik perlu dikembangkan sikap dan perilaku yang menghormati dan menghargai individu-individu dan kelompok-kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda, sejak dini. Hal ini merupakan metode terbaik untuk meredam kemungkinan terjadinya konflik sosial, ketimbang mencoba memperbaikinya apabila konflik-konflik sosial yang mengancam integrasi nasional sudah terjadi. Mengembangkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan adalah sebuah tindakan kerasulan yang tidak boleh diremehkan. Remaja Katolik perlu menyadari bahwa dirinya tidak harus sama dengan orang lain, namun demikian ketidak-samaan itu tidak menjadi alasan untuk dikonfrontir. Ketidak-samaan justru menghadirkan sikap terbuka dan mendorong tindakan dialogis mendalam, dan oleh karenanya makin dapat memperkaya diri. Tindakan yang paling sederhana sebagai wujud toleransi ini antara lain: bermain bersama, makan bersama, belajar bersama dan lain sebagainya. Dan dalam kebersamaan tersebut masing-masing pribadi saling belajar hingga mengalami transformasi (de Jong, 2015: 230).

VII. PENUTUP

Remaja Katolik Indonesia tidak mungkin dapat melepaskan diri dari realitas pluralitas masyarakat Indonesia. Harus diakui bahwa

bahaya pluralitas dapat menjadikan remaja Katolik kehilangan jati dirinya. Mereka bisa hanyut begitu saja di tengah derasnya arus pluralitas masyarakat. Namun demikian dalam dimensi yang berbeda, pluralitas masyarakat dapat menjadi ladang yang sangat subur bagi remaja Katolik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul di tengah-tengah perbedaan. Keunggulan pribadinya tergambar dari upaya mengembangkan diri dan bakat-bakatnya secara optimal demi masa depan Gereja dan hidup dalam kebersamaan yang dijiwai oleh semangat kasih dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Dengan memiliki semangat hidup yang demikian, remaja Katolik telah menjalankan tugas kerasulannya sebagai murid Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskus, *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*, Dokumen KWI, 2013.
- , *Laudato Si, Terpujilah Engkau*, Dokumen KWI, Jakarta, 2016.
- Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (editor), *Teologi dalam Silang Budaya, Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Taman Pustaka Kristen Indonesia-Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2015.
- Lombard Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*, Gramedia, Jakarta, 2005.
- Newbiggin Lesslie, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Niwa Natar, Asnath, *Ketika Perempuan Berteologi, Berteologi Feminis Kontekstual*, Taman Pustaka Kristen-PTCA Indonesia, Yogyakarta, 2012.
- Peters Ted, dan Gaymon Bennett (Penyunting), *Menjembatani Sains dan Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006.

Singgih, EG, *Menguak Isolasi Menjalin Relasi, Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009.

-----, *Dari Israel ke Asia, Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016/

Tondowidjojo, John, *Etnologi dan Pastoral di Indonesia*, Nusa Indah, Ende, 1992.

MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP *CIVIL SOCIETY*)

Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Multiculturalism is difficult to define. As a descriptive term, it has been taken to refer to cultural diversity. As a normative term, multiculturalism implies a positive endorsement, even celebration, of communal diversity, typically based on either the right of different groups to respect and recognize, or to the alleged benefits to the larger society of moral and cultural diversity". What about Indonesia? In fact, Indonesian cultures indicate the multiculturalism. Is that similar with the concept of "madani"? What about with the concept of the civil society? Which one can adapt in Indonesia? In the cultural environment of Indonesia, cultures are not only interacted or isolated. Those two strategies work at the same time and apply to different aspects of cultures to create new forms of cultures. Multiculturalism can be defined in a ways that go beyond human activities to give a vivid multi-dimensional understanding of cultural interaction, cultural isolation and phenomena between these two extremes

Keywords: *multiculturalism, madani, civil society*

I. PENDAHULUAN

Bangsa dan negara Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar. Masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain, sehingga bangsa ini secara sederhana dapat disebut

sebagai masyarakat multikultural. Pemahaman serta kesadaran tentang multikulturalisme sebenarnya sudah muncul sejak pendiri bangsa mendesain kebudayaan bangsa Indonesia. Dewasa ini pemahaman akan multikulturalisme mulai keluar dari konsep dasar tersebut. Mengapa demikian? Karena kesadaran tentang konsep multikulturalisme yang dibentuk oleh pendiri bangsa ini terdistorsi pada masa Orde Baru. Kesadaran akan multikulturalisme dipendam dan diredam atas nama persatuan dan stabilitas negara. Muncullah kemudian paham “mono-kulturalisme” yang bercirikan penyeragaman atas berbagai aspek, sistem sosial, politik dan budaya.

Amuk masa, pembakaran tempat ibadah, kerusakan, main hakim sendiri, pembunuhan, konflik bernuansa SARA, tindak kekerasan terhadap aliran agama tertentu (Ahmadiyah misalnya), dan aneka peristiwa tragis lainnya menunjukkan rendahnya kesadaran akan multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidak dapat begitu saja disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk. Multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme akan menyentuh berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik, demokrasi, keadilan, penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas, penghormatan atas golongan minoritas, prinsip-prinsip etika-moral, dan mutu produktivitas” (Suparlan, 2002). Usaha untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia. Kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai konsep multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya amat diperlukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Tulisan ini hendak menggali salah satu paham yang dianggap sebagai cetusan semangat multikulturalisme, yakni masyarakat madani. Tulisan ini hendak mempertanyakan apakah sebenarnya arti masyarakat madani menurut salah satu tokoh pemikir Indonesia (Nurcholish Madjid), perbandingannya dengan konsep *civil society*, dan relevansinya bagi multikulturalisme di Indonesia. Pada bagian akhir nanti akan diberikan sedikit evaluasi kritis atas paham madani, dan terutama menggali kelayakannya sebagai perwujudan semangat multikultural di Indonesia.

II. MASYARAKAT MADANI MENURUT NURCHOLISH MADJID (1939-2005)

Salah satu tokoh Indonesia yang mengumandangkan konsep masyarakat madani adalah Nurcholish Madjid. Madjid mengacu pada konsep "*negara kota Madinah*" yang dibangun Nabi Muhammad SAW pada 622 M (Syarief, 1999:8), yaitu "masyarakat yang berperadaban [ber-"*madaniyyah*"] karena tunduk dan patuh [*dana-yadinu*] kepada ajaran kepatuhan [*din*] yang dinyatakan dalam supermasi hukum dan peraturan". Masyarakat madani merupakan reformasi total terhadap masyarakat yang tidak mengenal hukum [*lawless*] Arab Jahiliyah" (Madjid, 1999: 21) yang dapat melahirkan masyarakat yang berperadaban, sehingga masyarakat madani juga mengacu pada konsep *tamaddun* (masyarakat berperadaban).

Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 110 memuat konsep "*kuntum khaira ummah*" (umat terbaik) sebagai padanan masyarakat semacam ini. Masyarakat terbaik yang digambarkan Al-Qur'an tersebut adalah "masyarakat yang berproses menuju kepada nilai-nilai keutamaan [*khayr*] yang landasannya pada *iman tauhid*, dengan mewujudkan dan melaksanakan *ma'ruf* dan mencegah atau melarang yang *munkar*" (Madjid, 1999: 21). Masyarakat madani dengan demikian adalah suatu komunitas masyarakat "terbaik" yang memiliki "kemandirian" dalam aktivitas warga masyarakatnya dan berkembang sesuai dengan potensinya. Ini diwujudkan dengan memberlakukan nilai-nilai keadilan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan [*pluralisme*], dan perlindungan terhadap kaum minoritas. Masyarakat madani adalah "masyarakat mandiri dan bertanggung jawab, masyarakat yang berkembang dari rakyat dan untuk rakyat itu sendiri" (Tilaar, 1998:117), masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya dan hidup dalam demokrasi dengan berbagai perbedaan kelompok etnis, ras, suku bangsa, budaya, agama dan lain-lain sebagai wujud masyarakat multikulturalisme (Tafsir, 1999:5).

Masalah "pluralisme" adalah suatu unsur yang sangat asasi dalam masyarakat madani sebagaimana diletakkan dasar-dasarnya oleh Nabi. Madjid (1999:23) berpendapat bahwa untuk menghadapi masa depan bangsa Indonesia, khazanah wawasan kenegaraan dan kemasyarakatan Madinah baik sekali untuk dijadikan rujukan dan teladan sebagai padanan dari konsep multikulturalisme. Hal ini dirasa

amat mendesak bagi masyarakat Indonesia, mengingat akhir-akhir ini banyak tersingkap perilaku yang menunjukkan tiadanya kesejatan dan ketulusan dalam mewujudkan nilai-nilai madani dengan menunjukkan pemahaman yang dangkal akan pluralisme.

Toleransi dan pluralisme dianggap sebagai kelanjutan nilai-nilai keadaban (*tamaddun*) karena keduanya merupakan wujud ikatan keadaban (*bond of civility*). Toleransi mengacu pada rambu-rambu yang kemudian disebut sebagai Piagam Madinah (*mitsaq al-Madinah*). Rambu-rambu itu merupakan sebetuk aturan untuk mengakomodasi seluruh elemen dalam masyarakat, tanpa membedakan status sosial, politik, dan ekonomi. Tentu saja semangatnya adalah semangat pluralisme, multikulturalisme, inklusifisme, dan toleransi. *Mitsaq al-Madinah* tidak dikehendaki (atau apalagi dibuat) oleh Nabi sendiri, melainkan dikehendaki dan dibuat berdasarkan kesepakatan dan musyawarah bersama.

Konsep madani dengan demikian bukan sekedar wacana yang hanya ada di dalam ide. Konsepsi ini juga memberikan banyak kemungkinan untuk melihat hal-hal yang bersifat ke-Indonesiaan. Masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang sangat majemuk, baik dari sisi budaya, suku bangsa, dan agama. Keragaman ini merupakan sebuah potensi, sekaligus juga menyimpan potensi konflik yang bisa meledak setiap saat. Pluralisme menurut rumusan Cak Nur (panggilan akrab Nurcholis Madjid) merupakan bagian dari sikap dasar dalam ber-Islam, yaitu sikap terbuka untuk berdialog dan menerima perbedaan secara adil. Inilah yang dilihat oleh Cak Nur sebagai peluang untuk menerapkan konsep negara madinah bagi Indonesia.

Gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani diperluas oleh Nurcholis Madjid diantaranya lewat jalur intelektual, yakni dengan mendirikan Universitas Paramadina. Universitas Paramadina mempunyai misi untuk menjawab tantangan perkembangan bangsa di era yang terus berubah, dan untuk ikut serta menciptakan model pendidikan yang ideal melalui pengembangan universitas sebagai pusat penelitian dan pusat kebudayaan yang mendorong kreativitas, mengasah kepekaan religius, menyuburkan semangat kemanusiaan dan toleransi. Visi tersebut diwujudkan dalam berbagai upaya untuk mengembangkan ilmu, melalui penciptaan lingkungan kampus sebagai pusat ilmu dan budaya yang menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik. Pandangan pluralis Cak Nur tampaknya belum

dipahami oleh masyarakat dan tokoh agama dengan baik. Ada tantangan besar yang dihadapinya. Menurut dosen Paramadina itu, masih banyak kalangan yang menyalahartikan makna pluralisme. Sebagian menganggap bahwa pluralisme adalah sikap atau gagasan yang meyakini kebenaran semua agama.

Pendukung gagasan pluralisme ternyata sering digolongkan dalam penganut relativisme agama. Bahkan tak jarang dari mereka yang dianggap sesat dan murtad. Sikap seperti itulah yang nampaknya diyakini oleh mayoritas ulama yang ada di MUI (Majelis Ulama Indonesia). MUI pun terdesak untuk mengeluarkan fatwa tentang haramnya pluralisme. Fatwa anti pluralisme yang dikeluarkan oleh MUI berdampak luas dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat yang semakin kuat untuk memusuhi dan menolak kelompok lain agama atau kepercayaan.

Nurcholish Madjid berpendapat, bahwa piagam madinah merupakan dokumen politik pertama dalam sejarah umat manusia yang meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi, sementara toleransi di Eropa (Inggris) baru dimulai dengan *The Toleration Act of 1689*. Penggunaan konsep madani ini mendapat kritik dari kelompok yang menggunakan "*civil society*" dengan Muhammad Hikam sebagai pemikir utamanya. Perdebatan utamanya terletak pada bentuk masyarakat ideal. Walaupun kedua kelompok tersebut erat dengan "Islam kultural" namun hal ini menunjukkan bahwa contoh masyarakat Madinah amat problematis ketika hendak diterapkan bagi Indonesia.

III. MASYARAKAT MADANI DAN *CIVIL SOCIETY*

3.1. Pengertian Madani

Terlahirnya istilah masyarakat madani di Indonesia bermula dari gagasan Dato Anwar Ibrahim, ketika tengah menjabat sebagai Menteri Keuangan dan Asisten Perdana Menteri Malaysia. Anwar Ibrahim membawa terminologi "masyarakat madani" sebagai terjemahan dari "*civil society*" dalam ceramahnya pada simposium nasional di Forum Ilmiah Festival Istiqlal, 26 September 1995. Istilah masyarakat madani pun merupakan hasil pemikiran Prof. Naquib al-Attas (seorang filosof kontemporer dari Malaysia) dalam studinya baru-baru ini. Istilah ini kemudian mendapat legitimasi dari beberapa pakar di Indonesia termasuk Nurcholish Madjid yang telah

melakukan rekonstruksi terhadap masyarakat madani dalam sejarah Islam pada artikelnya “*Menuju Masyarakat Madani*” (Sufyanto, 2001:10).

Istilah madani kemudian sering disebut-sebut oleh tokoh-tokoh pemerintahan dan politik (B.J. Habibie, Wiranto, Susilo Bambang Yudhoyono) dan masih banyak lagi. Masyarakat madani disebut-sebut menjunjung tinggi pluralisme, toleransi, *hak asasi*, dan demokrasi. Sebagai bangsa yang pluralis dan majemuk, model masyarakat madani juga disebut-sebut sebagai tipe ideal masyarakat Indonesia demi terciptanya integritas sosial bahkan integritas nasional.

Mencari padanan kata “masyarakat madani” dalam literatur bahasa Indonesia memang agak sulit. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan karena adanya hambatan psikologis untuk menggunakan istilah-istilah tertentu yang berbau Arab-Islam tetapi juga karena tiadanya pengalaman empiris diterapkannya nilai-nilai “masyarakat madaniyah” dalam tradisi kehidupan sosial dan politik bangsa Indonesia. Banyak orang menyamakan istilah ini dengan istilah *civil society*, *societas civilis* (Romawi) atau *koinonia politike* (Yunani). Masyarakat madani merujuk pada tradisi Arab-Islam sedang *civil society* tradisi barat non-Islam (Sufyanto, 2001:10).

Kata “madani” dalam bahasa Arab tentu saja berkaitan dengan kata “madinah” atau “kota” (secara khusus kota Madinah). Istilah kota di sini tidak merujuk semata-mata kepada letak geografis, tetapi justru kepada karakter atau sifat-sifat tertentu yang cocok untuk penduduk sebuah kota. Masyarakat madani dengan demikian tidak serta merta berarti masyarakat yang berada di perkotaan, tetapi yang lebih penting adalah memiliki sifat-sifat yang cocok dengan orang kota, yaitu berperadaban (dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai kata “*civilized*”, yang artinya memiliki peradaban dan dalam kamus bahasa Arab dengan kata “*tamaddun*” yang juga berarti peradaban atau kebudayaan tinggi) (Kertanegara, 2002:5).

3.2. *Civil Society* dan Masyarakat Madani: Samakah?

Adam Ferguson (1723-1816), dalam karya klasiknya “*An Essay on History of Civil Society*” (1767), memaparkan titik asal penggunaan ungkapan *civil society* (masyarakat sipil) secara luas. Masyarakat sipil menampilkan dirinya sebagai wilayah yang

mengedepankan pemenuhan hak-hak individu secara bebas. Masyarakat sipil merupakan bagian dari masyarakat yang menentang struktur politik (dalam konteks tatanan sosial yang monarkis, feodal ataupun borjuis). Konsep *civil society* lebih lanjut dikembangkan oleh kalangan pemikir berikutnya seperti Rousseau, Hegel, Marx, dan Tocqueville. Ide mengenai *civil society* menguat di Eropa antara abad ke-17 dan abad ke-18, ide itu muncul dari kondisi krisis. Secara umum krisis di Eropa abad ke-17 meliputi: komersialisasi tanah, tenaga kerja serta modal, pertumbuhan ekonomi pasar, abad penemuan/kebangkitan sains, hingga revolusi kontinental Inggris dan Amerika.

Konsep *civil society* lahir dan tumbuh dari daratan Eropa sekitar abad ke-17M dalam konteks masyarakat yang mulai melepaskan diri dari dominasi agamawan dan para raja yang berkuasa atas dasar legitimasi agama. Agama saat itu mulai tersekularisasi, sehingga wewenang dan legitimasi kekuasaan mulai dilepaskan dari tangan agamawan. Ide demokrasi yang diawali dengan Revolusi Perancis (1789) dan sistem ekonomi kapitalisme yang liberalistik tumbuh saat itu. *Civil society* sebagai gagasan adalah anak kandung filsafat pencerahan (*enlightenment*) yang meretas jalan bagi munculnya sekularisme sebagai dasar negara yang menggantikan agama (gereja), dan sistem politik demokrasi sebagai pengganti sistem monarki. Konsep *civil society* dengan demikian bersifat sekularistik dan mengesampingkan peran agama dari segala aspek kehidupan. Konsep *civil society* juga tidak dapat dilepaskan dari kesatuan organiknya dengan konsep-konsep barat lainnya, seperti demokrasi, liberalisme, kapitalisme, rasionalisme, dan individualisme.

Jadi, sebenarnya *civil society* tidaklah sepadan dengan konsep masyarakat Madani. Konsep *civil society* dengan konsep madani tidak memiliki hubungan historis sama sekali. *Civil society* lahir dari kondisi dan tujuannya untuk sekularisasi (pemisahan antara Negara-Gereja), sedangkan Masyarakat Madani bermula dari perjuangan Nabi Muhammad SAW menghadapi kondisi *jahiliyyah* masyarakat Arab Quraisy di Mekkah. Sang Nabi memperjuangkan kedaulatan, agar seluruh kelompok di kota Madinah terbebaskan (terjamin hak-haknya) serta umatnya (Muslim) leluasa menjalankan syariat agama di bawah suatu perlindungan hukum yang disepakati bersama (piagam Madinah). Ini justru Islamisasi, bukan sekularisasi.

IV. RELEVANSI MASYARAKAT MADANI BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA: TINJAUAN KRITIS

Wacana masyarakat madani yang diusung oleh Nurcholish Madjid merupakan sumbangan pemikiran yang perlu diperhatikan dalam memperkuat Indonesia yang multikultural. Konsep negara madani ternyata berbau motivasi agamis yang dikhawatirkan akan melawan konsep multikulturalisme itu sendiri. Mengapa? Karena semangat antitoleran (terutama yang bernuansa agamis) dikhawatirkan akan memberangus keberagaman Indonesia. Semangat multikultural yang memandang bahwa semua adalah sederajat ternyata tidak ada dalam Piagam Madinah.

Negara-bangsa ini semenjak pertama kali berdiri sudah dihadapkan dan disadarkan dengan fakta perbedaan yang multikultural, sehingga itu pula yang membuat para *founding father* melepaskan jubah-jubah perbedaan mereka, menyatukan, serta merumuskan visi dan misi untuk membangun negara ini. Ancaman mendasar terhadap negara demokratis yang multikultural ini adalah munculnya budaya sektarian. Salah satu perwujudan sektarian adalah sikap antitoleran terhadap “yang lain”. Munculnya peraturan daerah (Perda) yang mengacu pada syariat agama di beberapa daerah segera menimbulkan persoalan bagi negara-bangsa multikultur dan demokratis seperti Indonesia. Tidak hanya karena Perda itu telah melanggar hirarki konstitusi, melainkan juga karena Perda itu sangat superfisial dan tidak substansial (seperti aturan memakai baju koko setiap hari Jumat bagi pria, perempuan wajib berjilbab, menunda pekerjaan saat azan tiba, larangan perempuan keluar malam, dan sebagainya). Sesungguhnya kasus itu tak perlu terjadi jika pemerintah daerah memiliki komitmen pada aturan main, bahwa negara-bangsa ini adalah negara hukum (*rechtstaat*) dan kebangsaan Indonesia adalah kebangsaan yang multikultural.

Negara harus berangkat dari kepentingan seluruh elemen warga-negara yang multikultural ini, dimana dalam hal itu mereka diwakili parlemen dan dieksekusi pemerintah. Jika dilihat secara fenomenologis, adanya Perda itu menandakan telah munculnya paham sektarian (golongan) dalam suatu komunitas pemerintahan daerah yang kemudian mengintervensi pembuatan aturan kemasyarakatan yang bersifat publik itu. Jika kekuatan sektarian itu

dibiarkan berlarut-larut, maka bukan hanya saja mengancam namun juga dapat membinasakan karakter negara-bangsa Indonesia yang multikultural, secara lebih jauh mungkin Indonesia akan mengalami suatu kemunduran sosial-kebangsaan. Gejala sektarian itu tak lain pangkalnya bermula dari klaim kebenaran dari doktrin agama (dan juga ideologi) tertentu dan komunitas-umat dari agama dan ideologi itulah yang kemudian menjadi *inner circle*-nya. Berangkat dari situ kemudian terbentuklah pola pandangan komunal yang sempit, eksklusif, fundamentalistik, antipluralisme-multikulturalisme, dan antitoleransi.

V. PENUTUP

Mewujudkan Indonesia yang multikultural adalah proyek besar bagi seluruh warga. Nurcholish Madjid telah menyumbangkan pemikirannya mengenai konsep masyarakat madani bagi bangunan Indonesia modern. Dari ulasan di atas, tampaknya konsep madani tidak sepadan ketika disamakan begitu saja dengan konsep masyarakat sipil (*civil society*). Konsep madani sebenarnya tidak memadai bagi keanekaragaman Indonesia, oleh karena itu wacana masyarakat madani harus diimbangi pula dengan pemahaman multikultural yang mengedepankan kesederajatan dalam kebhinnekaan. Sebaliknya, konsep mengenai *civil society*-lah yang seharusnya dikedepankan dalam diskusi mengenai acuan yang memadai bagi Indonesia yang multikultural. Multikultural bukan hanya dicirikan oleh pluralitas. Lebih dari itu, harus ada kesederajatan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2005, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*,
from:[http://kongres.budpar.go.id/agenda/precongress/
makalah/abstrak/58%20azyumardi%20azra.htm](http://kongres.budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azyumardi%20azra.htm)
- Baso, Ahmad, 1999, *Civil Society Versus Masyarakat Madani, Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*, Pustaka Hidayah, Bandung.

- Gardono, Iwan Sujatmiko, 2001, *Wacana Civil Society di Indonesia*, Jurnal Sosiologi edisi No. 9, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.
- Rahardjo, M. Dawam, 1999, “*Demokrasi, Agama dan Masyarakat Madani*”, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, UNISIA, (No.39/XXII/III/1999, ISSN: 0215-1412).
- _____, 1999, “*Masyarakat Madani di Indonesia, Sebuah Penjajakan Awal*”, Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, (Vol. I, Nomor 2, ISSN: 1410-8410, 1999).
- Madjid, Nurcholis, Pengantar [2] *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, dalam Ahmad Baso, 1999, *Civil Society Versus Masyarakat Madani, Arkeologi Pemikiran “Civil Society” dalam Islam Indonesia*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- , 1985, *Islam, Kemodernan, dan Ke-Indonesiaan*, Gramedia, Jakarta.
- , 2000, *Islam: Agama Peradaban*, Mizan, Bandung.
- , 1995, *Islam: Agama Kemanusiaan*, Mizan, Bandung.
- , 1992, *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*, Gramedia, Jakarta.
- Mulyadhi Kertanegara, *Masyarakat Madani dalam Perspektif Budaya Islam*, Media Inovasi Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan edisi 1 Th-XII/2002.
- Puwasito, Andrik, 2003, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Suparlan, Parsudi, 2002, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, Makalah, Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal *Antropologi Indonesia ke-3*, Membangun Kembali “Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika”, Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002,
From: <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel/ps.htm>,

- Sufyanto, 2001, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar.
- Syarief, Hidayat, 1999, *Paradigma Baru Pendidikan Membangun Masyarakat Madani*, REPUBLIKA, 30 Oktober 1999.
- Tafsir, Ahmad, 1999, “*Pendidikan untuk Masa Depan*”, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Luar Biasa Ilmu Pendidikan Islam pada Institusi Agama Islam Lathifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya, 5 September 1999.
- Tilaar, H.A.R, 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang, Tera Indonesia.
- _____ 1999, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI.

KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN PENANGANANNYA

Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Corruption is against the law and abuse of authority for the sake of self-enrichment, a group of people or corporations. Transparency International institutions 2015 and 2016 have placed Indonesia as one of the most corrupt countries in the world. Corruption in Indonesia has a very bad impact on various dimensions of society and nation life and can damage the economic system, democracy, politics, law, government and others. Although corruption is already so great, efforts to combat corruption have not shown optimal results. Seeing the difficulties of eradicating corruption, there needs to be a more serious and radical effort in the future to combat corruption in Indonesia, among others through: reforming political institutions, reforming the bureaucracy, formulating and implementing political ethical standards, enforcement that can give deterrent effect to corruptors, And the proper handling of corruption complaints procedures by the public.

Keywords: *Corruption, theories, impact, and eradication of corruption.*

I. PENDAHULUAN

Korupsi sudah sekian lama terjadi sejak manusia pertama mengenal tata kelola administrasi. Perbuatan korupsi tidak terlepas dari kekuasaan, birokrasi, pemerintahan dan politik. Selain mengaitkan korupsi dengan politik, korupsi juga terkait dengan

kebijakan perekonomian, politik, kesejahteraan sosial dan pembangunan bangsa.

Korupsi dapat menghancurkan berbagai segi kehidupan, terutama kehidupan sosial ekonomi sebagai faktor kunci untuk kesejahteraan setiap orang dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara. Korupsi di Indonesia ibarat warisan haram tanpa syarat wasiat, sebab korupsi tetap saja lestari sekalipun diharamkan oleh aturan hukum yang dibuat dan berlaku dari satu periode ke periode pemerintahan berikutnya. Secara umum, penyebab korupsi meliputi dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri seseorang, ini berhubungan erat dengan kualitas kehidupan moral, keimanan, dan kejujuran. Faktor eksternal mencakup aspek kehidupan keluarga, lingkungan politik, lingkungan organisasi, dan lingkungan kerja.

Tulisan ini bertujuan memperluas pemahaman tentang korupsi dan praktek korupsi di Indonesia, serta akan diuraikan mengenai: praktek korupsi di Indonesia, arti korupsi, teori terjadinya korupsi, faktor penyebab korupsi, dampak masif korupsi, dan upaya melawan korupsi.

II. INDONESIA DAN PRAKTEK KORUPSI

Korupsi di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan berdampak sangat buruk terhadap berbagai aspek kehidupan dan merusak sistem perekonomian, demokrasi, politik, hukum, pemerintahan, dan tata sosial kemasyarakatan Indonesia. Walaupun korupsi sudah begitu dahsyat, upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan di Indonesia selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal, sebab korupsi dalam berbagai tingkat dan elemen masyarakat terus terjadi dan seolah-olah sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Korupsi bahkan dianggap sebagai hal yang biasa, jika kondisi ini tetap dibiarkan maka cepat atau lambat korupsi akan menghancurkan negeri ini (Nanang T. Puspito, dkk, 2011).

Lembaga *Transparency International* melalui *Corruption Perception Index* telah menempatkan Indonesia pada peringkat ke 88 pada tahun 2015. Sementara itu, lembaga *World Audit* menempatkan Indonesia pada posisi ke 77 dalam indeks korupsi dari 150 negara di dunia pada tahun yang sama. Menyusul, *Corruption Perceptions Index* (CPI) 2016 mengungkapkan bahwa Indonesia menempati

urutan ke 90 dari 176 negara korup di dunia. Jikalau dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya, maka peringkat Indonesia masih berada di bawah Malaysia (49), Brunei (58), dan Singapura (85).

Hasil survei *Corruption Perception Index* 2016 ini juga mengungkapkan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia dinilai oleh masyarakat internasional dan masyarakat Indonesia sendiri sebagai lembaga negara paling korup di Indonesia. Menyusul, survei yang dilakukan oleh *Global Corruption Barometer* (GCB) tahun 2016 memperlihatkan bahwa 65% masyarakat Indonesia menganggap level korupsi meningkat dalam 12 bulan terakhir dan DPR tetap dipandang sebagai lembaga negara yang paling korup. Dinilai sebagai lembaga paling korup karena tiga alasan utama. Pertama, banyak sekali kasus korupsi di Indonesia telah melibatkan anggota legislatif di pusat maupun di daerah. Kedua, kinerja badan legislatif dalam menjalankan fungsinya maupun dalam memberantas korupsi internal dinilai berjalan tidak maksimal dan tidak sesuai harapan. Ketiga, persepsi tentang DPR sebagai lembaga negara paling korup juga dipengaruhi oleh pemberitaan media sosial dan elektronik tentang penangkapan, penyelidikan, penetapan, penahanan anggota legislatif oleh KPK karena kasus korupsi.

Tingginya indeks korupsi di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat begitu banyak pelaku korupsi dan kuatnya budaya korupsi di tanah air. Melihat kenyataan ini maka perlu dilakukan berbagai upaya secara kontinu dan sistematis untuk memberantas korupsi dengan tujuan menciptakan masyarakat dan pemerintahan Indonesia yang lebih baik, bersih, terbuka dan sejahtera.

Pada masa yang akan datang, hasrat dan keinginan masyarakat terutama para elit di Indonesia untuk melakukan korupsi akan semakin besar. Hal ini seiring dengan semakin tingginya *lifestyle* masyarakat Indonesia. Meningkatnya *lifestyle* ini akan membuka pintu bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Lemahnya sistem hukum serta kecilnya kemungkinan menghukum para koruptor, mengakibatkan masyarakat terutama para elit sulit direm untuk melakukan tindakan korupsi. Situasi ini didukung pula oleh kenyataan bahwa *reward* atau keuntungan yang diperoleh para koruptor dari perbuatan korupsi masih tetap jauh lebih besar dari kemungkinan tertangkap (Nanang T. Puspito, dkk, 2011).

III. ARTIKORUPSI

Kata korupsi berasal dari bahasa Latin: “*corruptio*” atau “*corruptus*”. Secara harafiah, kata korupsi mengandung arti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, bertentangan dengan kesucian (Karsona, 2011: 23). WS Poerwadarminta (1976) menjelaskan bahwa kata korupsi mengandung arti: kejahatan, kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, perbuatan-perbuatan buruk dan perilaku tidak jujur. Ali (1993) melihat korupsi sebagai perilaku busuk, suka menerima uang suap/sogok, menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri. Jadi kata korupsi berkaitan erat dengan perbuatan buruk, jahat dan amoral yang dilakukan seseorang. Dari sudut pandang hukum, suatu perbuatan jahat dapat dikatakan sebagai tindak pidana korupsi bila memenuhi unsur-unsur tertentu, antara lain: berlawanan dengan hukum, penyalahgunaan kewenangan, serta penyalahgunaan kesempatan dan sarana publik demi memperkaya diri sendiri, orang lain dan korporasi tertentu.

Selain korupsi, masyarakat Indonesia juga mengenal istilah gratifikasi yang diartikan sebagai suatu tindakan memberi hadiah kepada seseorang karena sudah atau akan mendapatkan suatu bantuan atau keuntungan tertentu. Gratifikasi ini dibagi atas dua jenis yaitu gratifikasi positif dan gratifikasi negatif. Gratifikasi positif ialah pemberian hadiah yang dilakukan dengan niat tulus dari seseorang kepada orang lain tanpa pamrih. Pemberian hadiah ini dilihat sebagai bentuk ungkapan kasih tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sebaliknya, gratifikasi negatif ialah pemberian hadiah dengan tujuan pamrih. Jenis pemberian hadiah seperti ini sudah membudaya dalam kehidupan para elit birokrat dan elit pengusaha di Indonesia, karena terdapat interaksi kepentingan diantara mereka. Tetapi dalam praktek, seseorang memberikan sesuatu tidak mungkin tanpa pamrih. Dengan demikian pemberian hadiah dalam bentuk apapun hendaknya selalu diwaspadai (Karsona, 2011, Mauro, 2005).

Korupsi dapat dipandang dari berbagai perspektif keilmuan seperti hukum, politik, sosiologi, agama dan lain-lain. Ilmu hukum memandang korupsi sebagai suatu kejahatan (*crime*). Upaya pemberantasan korupsi pada tempat pertama dilakukan dengan memperkuat perangkat hukum termasuk undang-undang dan aparat hukum. Perspektif ini telah melahirkan mata kuliah tertentu seperti

hukum pidana korupsi pada sejumlah fakultas hukum di Indonesia. Sementara itu, perspektif politik pada dasarnya memandang korupsi dari sudut pandang politik. Perspektif ini menekankan bahwa korupsi pada umumnya dilakukan oleh para elit politisi dan birokrat yang menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan rakyat kepada mereka. Perspektif ini telah melahirkan beberapa mata kuliah seperti korupsi birokrasi/korupsi politik pada beberapa fakultas ilmu sosial politik di Indonesia saat ini. Perspektif sosiologis melihat korupsi sebagai sebuah masalah sosial, institusional dan struktural. Perspektif ini menegaskan bahwa korupsi telah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Karena itu korupsi dianggap sebagai suatu kejahatan sosial. Perspektif ini juga telah melahirkan mata kuliah tertentu antara lain sosiologi korupsi pada sejumlah program studi sosiologi, fakultas ilmu sosial. Perspektif agama meneropong korupsi sebagai dampak dari lemahnya nilai-nilai agama dan moralitas dalam diri individu. Karena itu dibutuhkan upaya serius untuk melakukan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri individu dan masyarakat untuk mencegah tindak pidana korupsi kecil maupun besar. Perspektif ini telah melahirkan mata kuliah tentang korupsi dan agama pada sejumlah fakultas agama dan filsafat di tanah air (Karsona, 2011; Asriana Issa Sofia. 2011).

IV. TEORITERJADINYAKORUPSI

4.1. Teori Jack Bologne

Jack Bologne mengatakan bahwa keserakahan dan ketamakan merupakan akar dari kasus korupsi. Ia menjelaskan isi teori ini dengan menggunakan akronim “*GONE*”: *Greedy* (G), *Opportunity* (O), *Needs* (N), dan *Expose* (E). Jika keempat variabel ini digabungkan maka hal ini akan membuat seseorang dengan mudah melakukan tindak pidana korupsi. Keserakahan (*greedy*) yang didukung dengan terbukanya kesempatan yang lebar (*opportunity*), dan diperkuat oleh kebutuhan (*needs*) akan menggerakkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan korupsi. Keinginan untuk melakukan korupsi ini juga diperkuat oleh kondisi hukum yang tidak jelas dan memberikan hukuman terlalu ringan (*expose*) bagi para pelaku korupsi, sehingga tidak menimbulkan efek jera (Jack Bologna, Tomie Singleton. 2006; Kompasiana, 2013).

Teori ini kelihatan sangat tepat untuk menggambarkan situasi

korupsi di Indonesia saat ini. Secara umum, korupsi itu terjadi melalui empat variabel ini. Kebutuhan dan keserakahan seseorang untuk melakukan korupsi semakin dipermudah oleh kesempatan yang didapatkan seseorang sebagai pejabat yang menempati posisi atau jabatan pada suatu tempat atau lingkungan bekerja. Posisi dan jabatan ini membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Kesempatan ini didukung oleh jeratan hukum pidana yang tidak sebanding dengan keuntungan besar yang didapatkan seseorang dari perbuatan korupsi, serta perilaku para penegak hukum yang dengan mudah bisa disuap dengan tujuan meminimalisasi hukuman yang akan diberikan kepada pelaku korupsi (Jack Bologna, Tomie Singleton. 2006; Nanang T. Puspito, dkk, 2011).

4.2. Teori Vroom

Vroom menjadikan variabel nilai (*value*) sebagai variabel penting dan menentukan ekspektasi (*expectation*) dan motivasi (*motivation*) untuk bertindak dalam hidup seseorang. Motivasi dalam diri seseorang sangat tergantung pada harapan yang ingin ia wujudkan. Jikalau seseorang memiliki ekspektasi untuk menjadi kaya, maka motivasi kerjanya ialah menjadi kaya. Permasalahan muncul ketika kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjadi kaya itu ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam situasi ini, values atau nilai yang dimiliki seseorang akan menentukan apakah ia harus melakukan sesuatu dengan cara yang benar atau dengan cara yang salah (koruptif) untuk menjadi kaya. Dalam kaitannya dengan kasus korupsi, nilai yang tertanam dalam diri koruptor tentunya nilai-nilai kehidupan yang salah seperti nilai ketidakjujuran, kejahatan, ketidakadilan, ingat diri, dan lain-lain. Nilai-nilai ini menyebabkan keinginan seseorang untuk memperkaya diri harus dilakukan dengan cara yang salah atau dengan cara melanggar hukum (Vroom V.H. 1982; Kompasiana, 2013).

Teori Vroom ini memperlihatkan bahwa nilai (*value*) yang dimiliki sangat menentukan jalan yang dipilih seseorang untuk meraih harapannya. Karena itu, apabila nilai-nilai yang dibangun di tengah keluarga, lingkungan, dan tempat kerja merupakan nilai-nilai yang salah atau bertentangan dengan nilai yang disepakati masyarakat, maka nilai-nilai itu akan mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan korupsi. Sebagai contoh, saat ini

sebagian besar elit legislatif, eksekutif dan yudikatif menganggap bahwa menerima uang seseorang demi mendapatkan proyek tertentu merupakan hal wajar atau biasa. Padahal menerima uang dengan maksud mendapatkan suatu proyek atau tender merupakan gratifikasi/korupsi (Vroom V. H. 1982; Kompasiana, 2013).

4.3. Teori Klitgard

Teori ini menggambarkan secara tepat berbagai kasus korupsi yang terjadi pada level pembuat kebijakan (para pejabat) yang memiliki otoritas atau *power* tertentu. Klitgard menjelaskan bahwa korupsi pada level pejabat negara dan pembuat kebijakan dapat terjadi karena “monopoli kekuasaan” (*monopoly of power*) yang dimiliki seorang pimpinan, ditambah dengan tingginya kekuasaan (*discretion of official*) yang dimiliki, serta kurangnya pengawasan (*minus accountability*) yang memadai dari aparat pengawas. Situasi ini dengan mudah dapat melahirkan tindakan korupsi (Kompasiana, 2013; Robert Klitgaard, 2015).

Di Indonesia, korupsi dengan mekanisme ini sangat cocok untuk menggambarkan kondisi kehidupan sosial, politik dan ekonomi selama masa Orde Baru yang mampu mendominasi kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, hukum, budaya dan lain-lain. Pemerintahan Orde Baru di bawah presiden Soeharto memiliki kekuasaan yang begitu besar untuk menciptakan berbagai macam kebijakan. Akan tetapi kekuasaan pemerintahan Orde Baru ini tidak diimbangi oleh mekanisme pengawasan yang baik dari DPR. Hal ini disebabkan kekuatan DPR selama Orde Baru praktis lumpuh karena hanya dipakai sebagai alat politik pemerintah. Kondisi ini membuka kesempatan bagi para pejabat besar dan kecil beramai-ramai melakukan tindakan korupsi (Kompasiana, 2013; Robert Klitgaard, 2015).

Sementara itu pada era reformasi dan otonomi daerah saat ini, praktek korupsi ikut terdesentralisasi melalui penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Situasi ini telah menggeser dan memperluas praktek dan jaringan korupsi yang sebelumnya sebagian besar hanya terjadi pada level pemerintah pusat beralih ke pemerintah daerah. Akibatnya, banyak pemimpin daerah dipenjarakan. Kasus korupsi yang terjadi di kota Madiun dan Klaten baru-baru ini menyebabkan para pimpinan daerah

ini masuk dalam tahanan KPK. Di sini terlihat jelas bahwa korupsi itu selalu mengikuti kekuasaan atau melekat erat dengan kekuasaan (Kompasiana, 2013; Robert Klitgaard. 2015).

Mengatasi korupsi ini, diperlukan keseriusan penegakan hukum untuk memberi efek jera kepada pelaku korupsi. Selain itu dibutuhkan pula usaha serius dan kontinu untuk menanamkan nilai-nilai anti-korupsi sedini mungkin dalam diri setiap orang melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai anti-korupsi antara lain kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, sederhana, dan keadilan (Ronie dan Nanang. 2011).

Usaha serius menanamkan nilai-nilai anti-korupsi ini diharapkan dapat memutus mata rantai praktek korupsi bagi generasi muda dan anak cucu. Saat ini, hukuman yang diberikan terhadap para koruptor terbilang relatif ringan. Akibatnya hukuman itu belum bisa memberikan efek jera bagi koruptor itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Rendahnya efek jera ini mengakibatkan bibit-bibit korupsi terus bermunculan (Ronie dan Nanang. 2011; Kompasiana, 2013).

V. FAKTOR PENYEBAB KORUPSI

5.1. Faktor Pribadi Manusia

Faktor yang mengakibatkan seseorang melakukan korupsi antara lain: perilaku materialistik, konsumtif dan sifat tamak manusia. Korupsi merupakan tindakan kejahatan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang profesional yang sudah kecukupan tetapi tetap merasa kurang karena ketamakan. Contoh, banyak pejabat tinggi negara seperti Akbar Patrialis (anggota pengadilan MK), Akil Muktar (ketua MK), Andi Mallarangeng (menteri pemuda dan olahraga), Budy Mulya (deputi gubernur Bank Indonesia), Lufti Hasan (ketua umum partai politik PKS) dan masih banyak. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya korupsi berakar pada sikap tamak dan rakus.

Ansari Yamamah (2009) menjelaskan bahwa ketika perilaku materialistik dan konsumtif masyarakat serta sistem politik yang terus mengandalkan materi dan uang, maka hal ini dapat memaksa terjadinya politik uang dan korupsi. Dalam kondisi seperti ini bisa dipastikan bahwa banyak pejabat negara terpaksa melakukan

korupsi. Nursyam (2000) memberikan perbandingan bahwa penyebab seseorang melakukan korupsi ialah karena godaan akan kekayaan duniawi atau materialistik yang tidak dapat ditahan. Ketika dorongan untuk menjadi kaya tidak bisa dikendalikan lagi sementara akses kepada kekayaan itu dapat diperoleh melalui korupsi, maka dengan mudah seseorang dapat melakukan korupsi.

Gaya hidup konsumtif yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan terus membuka peluang untuk korupsi demi memenuhi tuntutan hidup konsumtif ini. Individu yang melakukan korupsi karena sikap tamak dan materialistik perlu ditindak tegas (Ardyanto, Donny, 2002; Nursyam, 2000). Hardjia Pamekas (2008) menjelaskan bahwa sebab-sebab seseorang melakukan korupsi antara lain karena niat, keinginan atau dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan korupsi. Niat ini muncul karena keimanan dan moralitas (kejujuran, rasa malu dan etika) yang dimiliki seseorang kurang kuat. Lemahnya keimanan dan moralitas ini membuat seseorang gampang tergoda oleh gaya hidup konsumtif, tamak, dan ingin memiliki kekayaan berlebihan yang menghantarnya kepada tindakan korupsi.

5.2. Faktor Keluarga dan Masyarakat

Godaan untuk melakukan korupsi itu bisa juga berasal dari luar (orang lain dan masyarakat) yang mendorong dan memberi kesempatan kepada seseorang untuk melakukan tindakan korupsi. Faktor-faktor dari luar ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, perilaku korupsi bisa terjadi karena dorongan keluarga. Aliran Bihavioral mengatakan bahwa lingkungan sosial termasuk keluarga, sering memberi dorongan yang sangat kuat bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Dalam kenyataan, lingkungan keluarga sering memberi perlindungan dan bukannya hukuman pada anggota keluarga yang telah menyalahgunakan kekuasaan tertentu dalam kaitan kasus korupsi (Karsono, 2011; Indah Sri Utari. 2011).

Kedua, seseorang terdorong melakukan korupsi karena masyarakat telah dihindangi budaya, pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat koruptif. Budaya dan nilai-nilai kehidupan koruptif ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan korupsi. Contoh, masyarakat memiliki kecenderungan menghargai seseorang karena kekayaan yang dimilikinya. Sikap ini sering kali

membuat masyarakat tidak kritis terhadap perilaku hidup koruptif sebab hanya mengagumi kekayaan yang dimiliki seseorang dan tidak melihat bagaimana kekayaan itu diperoleh (Indah Sri Utari. 2011; Ardyanto, 2002).

Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat bahwa korban utama korupsi adalah masyarakat itu sendiri. Secara umum, banyak elemen masyarakat sejauh ini masih beranggapan bahwa tindakan korupsi menyebabkan negara dirugikan. Padahal jikalau negara dirugikan maka esensinya masyarakat itu sendiri yang sebetulnya dirugikan. Sebab korupsi mengakibatkan kurangnya anggaran di sejumlah proyek pembangunan ekonomi, kesehatan dan pendidikan masyarakat. Akibatnya masyarakat kehilangan akses kepada pelayanan kesehatan, pendidikan dan pengembangan ekonomi (Karsono, 2011; Indah Sri Utari. 2011; Tanzi, Vito and Hamid Davoodi, 1997).

5.3. Faktor Ekonomi dan Politik

Dalam kaitan dengan aspek politik, kontrol sosial merupakan suatu proses yang perlu dilakukan untuk mempengaruhi setiap orang untuk tidak melakukan korupsi sebagaimana diharapkan masyarakat (Karsono, 2011; Indah Sri Utari. 2011). Kontrol sosial ini dilakukan dengan cara menggerakkan berbagai aktivitas yang terorganisir secara politis, melalui lembaga-lembaga negara dan lembaga swadaya masyarakat. Lemahnya kontrol sosial terhadap korupsi mengakibatkan praktek-praktek korupsi bisa bertumbuh kembang secara leluasa di tengah masyarakat (Karsono, 2011; Indah Sri Utari. 2011).

5.4. Faktor Organisasi

Budaya organisasi dapat mengakibatkan tindakan korupsi dan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap para anggotanya. Karena itu, apabila kultur sebuah organisasi tidak dapat dikelola secara baik maka hal ini dapat menciptakan situasi yang tidak kondusif dalam kehidupan organisasi. Beberapa aspek kehidupan organisasi yang dapat mendorong terjadinya korupsi. Pertama, kurang adanya sikap keteladanan dari atasan atau pimpinan. Posisi pemimpin dalam suatu lembaga formal dan informal berpengaruh kuat terhadap bawahannya. Karena itu, bila pemimpin tidak bisa memberikan teladan yang

baik bagi bawahannya dalam hubungan dengan korupsi (pemimpin melakukan korupsi) maka kemungkinan besar bawahan juga akan melakukan hal yang sama. Erry Hardjia Pamekas (2008) mengungkapkan bahwa tingginya korupsi disebabkan kurangnya keteladanan para pemimpin dan elit bangsa.

Kedua, kurangnya akuntabilitas dari organisasi. Organisasi yang kurang akuntabel disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya karena visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi tidak jelas. Ketidakjelasan organisasi ini mengakibatkan instansi pemerintah atau swasta sulit melakukan penilaian atas keberhasilan dan kegagalan organisasi atau instansi tersebut dalam mewujudkan tujuan serta sasarannya pada suatu periode tertentu. Kesulitan melakukan evaluasi ini mengakibatkan organisasi kurang efisien menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran yang dikehendaki. Kondisi organisasi seperti ini dapat memberi ruang dan kesempatan untuk praktek korupsi. Arifin (2000) menegaskan bahwa tindakan korupsi disebabkan oleh faktor organisasi dan perilaku individu.

Ketiga, lemahnya sistem pengendalian manajemen dan pengawasan membuka peluang bagi perbuatan korupsi dalam sebuah organisasi. Sering terjadi bahwa pengawasan internal (fungsional dan langsung dari pimpinan) dan pengawasan eksternal (masyarakat) dalam suatu organisasi tidak berjalan secara efektif karena adanya tumpang tindih dalam hal pengawasan, kurangnya kualitas dan profesionalitas pengawasan, dan ketidakpatuhan pengawas sendiri terhadap etika hukum pemerintahan (Ardyanto, 2002; Karsona, 2011).

VI. DAMPAK MASIF KORUPSI

6.1. Dampak Ekonomi

Korupsi memiliki efek destruktif terhadap berbagai aspek, khususnya aspek kehidupan ekonomi sebagai faktor terpenting untuk kesejahteraan masyarakat. Mauro (2011) mengatakan bahwa korupsi memiliki korelasi negatif dengan kemajuan ekonomi (peningkatan investasi, pertumbuhan ekonomi, pendapatan dan pengeluaran pemerintah untuk program pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat). Hubungan langsung-negatif antara korupsi dan kehidupan ekonomi ini hendaknya dilihat sebagai pemicu bagi

pemerintah dan masyarakat pada umumnya untuk bekerja keras menanggulangi korupsi baik secara preventif, represif maupun kuratif.

Korupsi mengakibatkan terjadinya inefisiensi pembangunan, meningkatnya biaya barang dan jasa, serta melonjaknya utang negara. Inefisiensi pembangunan terjadi apabila pemerintah mengeluarkan banyak kebijakan pembangunan, namun selalu disertai dengan maraknya praktek korupsi. Contoh, anggaran perusahaan yang sebetulnya dimanfaatkan untuk kemajuan ekonomi, justru dialokasikan untuk kantong pribadi pejabat dan birokrat (Kurniadi Y. 2011; Mauro, 2011).

Dalam sektor privat, korupsi mengakibatkan meningkatnya ongkos niaga manajemen karena harus bernegosiasi dengan para pejabat korup. Kegagalan negosiasi bisa berakibat pembatalan suatu perjanjian kerja sama ekonomi termasuk kerjasama dalam bidang investasi ekonomi. Sampai saat ini kerjasama penanaman modal atau investasi antara pemerintah dengan pihak dalam negeri (PMDN) ataupun pihak asing (PMA) untuk pembangunan negara dan masyarakat seringkali mengalami kesulitan karena berbagai faktor antara lain korupsi dan ketidakpastian hukum. Berbagai organisasi ekonomi internasional serta para pengusaha dalam dan luar negeri sudah lama menyadari bahwa suburnya korupsi pada suatu negara merupakan ancaman serius bagi investasi ekonomi (Kurniadi Y. 2011; Tanzi, Vito *and* Hamid Davoodi, 1997).

6.2. Dampak Sosial

Praktek korupsi pada dasarnya menciptakan suatu kondisi kehidupan ekonomi dengan biaya tinggi. Hal ini terjadi karena adanya beban (*high cost economy*) yang harus ditanggung para pelaku ekonomi akibat korupsi, ini berimbas pada mahalannya harga kebutuhan pokok, jasa dan pelayanan publik. Sebab harga yang diterapkan untuk barang-barang kebutuhan pokok, jasa dan pelayanan publik harus dapat menutupi kerugian yang dialami pelaku ekonomi akibat perbuatan korupsi dan penyelewengan (Kurniadi Y. 2011; Tanzi, Vito *and* Hamid Davoodi, 1997).

Dalam kaitan dengan kemiskinan, korupsi mengakibatkan rakyat miskin semakin sulit mendapatkan akses ekonomi, finansial, kesehatan, pendidikan, informasi, hukum dan lain-lain. Harga bahan

pokok seperti gula, minyak, susu dan sebagainya semakin tinggi saat ini. Kenaikan harga ini mengakibatkan banyak bayi dan anak-anak harus menderita kekurangan gizi dan tidak bisa menikmati pendidikan yang baik. Di sini korupsi menyebabkan rakyat miskin semakin terpinggirkan (Kurniadi Y. 2011).

6.3. Runtuhnya Otoritas Pemerintahan

Korupsi telah memasuki kehidupan yang paling dasar karena berkaitan langsung dengan etika sosial (kejujuran dan kemanusiaan), sebab siapa saja yang meneriakkan kejujuran justru akan diberi sanksi sosial, politik, ekonomi dan finansial oleh otoritas pemerintah, aparat penguasa bahkan oleh masyarakat itu sendiri. Kejujuran pada akhirnya harus berhadapan dengan rasa takut akan penguasa dan kekuatan politik. Rasa takut ini sebetulnya bertentangan dengan etika dan moralitas bangsa (Kurniadi Y. 2011).

Saat ini, kekuatan politik masih sangat dominan dan dengan mudah melindungi anggotanya dengan segala cara walaupun anggotanya jelas-jelas telah melakukan tindakan korupsi. Melindungi seorang koruptor dengan kekuatan politik merupakan salah satu indikasi besar tentang runtuhnya etika sosial dan politik di negeri ini. Banyak pejabat negara, wakil rakyat atau petinggi partai politik terjerat korupsi. Namun banyak di antara mereka terus dilindungi, tidak menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan atas perbuatan korupsi yang dilakukan. Sebaliknya, mereka bertindak seolah-olah tidak ada masalah sama sekali. Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa mereka akan terbebas dari tuduhan korupsi atau dengan mudah memberikan upeti kepada penegak hukum agar diri mereka terhindar dari jerat korupsi (Kurniadi Y. 2011; Tanzi, Vito and Hamid Davoodi, 1997).

6.4. Menurunnya Daya Saing Bangsa

Korupsi menyebabkan menurunnya peringkat indeks daya saing Indonesia di mata dunia. Pada bulan September 2016, *World Economic Forum* (WEF) merilis berita bahwa indeks daya saing Indonesia turun dari peringkat 37 ke 41. Peringkat indeks daya saing ini masih kalah dari beberapa negara Asia lainnya seperti Jepang (8), Malaysia (25), Korea Selatan (26), China (28), dan Thailand (34). Peningkatan Indeks Daya Saing oleh *World Economic Forum* ini

memberikan sudut pandang yang lebih mendalam tentang produktivitas dan kemakmuran masing-masing negara (Angga Aliya, 2016; Muhamad Idris, 2016).

Menanggapi peringkat indeks daya saing Indonesia ini, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas, Bambang Brodjonegoro mensinyalir bahwa penyebab utama turunnya daya saing Indonesia berakar pada masalah klasik yaitu korupsi. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati berkomentar bahwa menurunnya indeks daya saing Indonesia merupakan pekerjaan rumah yang sangat serius dan patut dibenahi pemerintah Indonesia. Ia menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap menurunnya indeks daya saing Indonesia antara lain: korupsi (11,8%), inefisiensi birokrasi pemerintah (9,3%), infrastruktur yang terbatas (9,0%), akses pendanaan (8,6%), inflasi (7,6%), instabilitas kebijakan (6,5%), buruknya etos kerja (6,1%) dan lain-lain (Angga Aliya, 2016; Maikel Jefriando, 2016).

Hal yang perlu dibenahi pada tempat pertama untuk meningkatkan daya saing Indonesia di mata dunia ialah reformasi birokrasi, terutama berkaitan dengan roda pemerintahan. Reformasi birokrasi perlu dilakukan sebab berkaitan erat dengan kemampuan suatu negara menciptakan kepercayaan, memperbaiki pelayanan, dan kepastian usaha demi terciptanya indeks daya saing (Maikel Jefriando, 2016; Muhamad Idris, 2016).

VII. UPAYAMELAWAN KORUPSI

Transparency International (2017) melaporkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia berpendapat, sikap paling penting untuk melawan korupsi adalah menolak membayar suap. Meskipun demikian, kebanyakan masyarakat Indonesia merasa tidak berdaya memerangi korupsi karena merasa takut terhadap konsekuensi yang akan mereka terima. Melihat adanya kesulitan membasmi korupsi ini, maka *Transparency International* (2017) dan Klitgaard Robert (2015) merekomendasikan beberapa upaya yang bisa ditempuh untuk memerangi korupsi di Indonesia. Pertama, perlu adanya usaha serius untuk membenahi sistem lembaga politik, khususnya DPR dan DPRD. Lembaga politik ini perlu merumuskan strategi anti-korupsi demi memperkuat akuntabilitas politik dan perbaikan kinerja lembaga legislatif itu sendiri.

Kedua, perumusan standar etik untuk mengurangi resiko korupsi dalam partai politik. Tata kelola partai politik sebagai salah satu ujung tombak demokrasi perlu dibenahi selaras dengan upaya pemberantasan korupsi. Dengan demikian sistem integritas dan pola kaderisasi partai politik yang nantinya memberikan sumbangsih pada lembaga legislatif menjadi garda terdepan dalam menegakkan nilai-nilai integritas dan anti-korupsi.

Ketiga, reformasi birokrasi yang digaungkan pemerintah hendaknya diikuti dengan upaya perbaikan sistem rekrutmen pejabat negara yang berintegritas tinggi dan bebas dari berbagai konflik kepentingan. Dengan demikian, birokrasi menjadi lebih transparan, partisipatif, akuntabel serta memiliki integritas tinggi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Keempat, pemerintah perlu lebih mensosialisasikan ruang-ruang pengaduan kepada masyarakat dengan memastikan prosedur penanganan pengaduan secara cepat, responsif, murah dan terjangkau oleh masyarakat. Inisiatif seperti Saber Pungli perlu digalakkan, bukan hanya pada level teknis (OTT), tetapi juga memberikan kesadaran kepada aparatur birokrasi agar nilai-nilai anti-korupsi terinternalisasi dalam diri mereka. Pemerintah juga perlu memper-tegas jaminan keamanan bagi para pelapor, saksi dan korban korupsi, pungutan liar dan lain-lain (Tranparenacy International, 2017; Klitgaard Robert, 2015).

VIII. PENUTUP

Korupsi merupakan perbuatan busuk seperti penggelapan dan penerimaan uang sogok, membawa kerugian sangat besar bagi negara dan masyarakat dalam bentuk jutaan, ratusan bahkan miliaran rupiah, menghambat banyak program pemerintah (pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, hukum dan lain-lain). Badan penegak hukum perlu memperkuat hukuman dan aksi pemberantasan korupsi. Semakin besar hukuman yang diberikan kepada para koruptor akan menimbulkan efek jera bagi para pelaku korupsi dan masyarakat. Selain penegakan hukum, penanaman nilai dan pembentukan kultur anti-korupsi juga perlu dibangun mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulya Karsona, 2011. *Pengertian Korupsi*. Dalam buku: *Pendidikan Anti-Korupsi*. Jakarta Mendikbud.
- Ahimsa Putra, H.S., (2003) *Jurnal Wacana. Korupsi di Indonesia: Budaya atau Politik Makna?* Yogyakarta: Insist Press.
- Ali Muhamad, 1993. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. Jakarta, Pustaka Amani.
- Angga Aliya, 2016. *Indonesia Improve in Investment*. <http://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/indonesia-improves-in-transparency-international-s-corruption-indeks/item6430>.
- Ansari Yamamah, 2009. *Pelaku Konsumtif Penyebab Korupsi*. <http://dellimanusantara.com/indeks.php>
- Ardyanto Donny, (2002). *Korupsi di Sektor Pelayanan Publik*. Dalam Basyaid H., dkk (ed). *Mencuri Uang Rakyat: 16 Kajian Korupsi di Indonesia*. Yayasan Asara dan Partnership for Good Governance Reform.
- Asriana Issa Sofia, 2011. *Model Pembelajaran Mata Kuliah Anti-Korupsi*. Dalam buku: *Pendidikan Anti-Korupsi*. Jakarta Mendikbud.
- Erry R. Hardjapamekas. *Melawan Korupsi Tugas Kita Semua*. <http://www.fokal.info/fokal/arsip/arsiphukum/365/html>.
- Indah Sri Utari, 2011. *Faktor Penyebab Korupsi*. Dalam buku: *Pendidikan Anti-Korupsi*. Jakarta Mendikbud.
- Indonesia Improves in Transparency International's Corruption Index, 2016. <http://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/indonesia-improves-in-transparency-international-s-corruption-index/item6430>.
- Jack Bologna, Tomie Singleton, 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons, Ink.
- Kompasiana, 2013. *Teori Korupsi dan Macam-macam Korupsi*. http://www.kompasiana.com/reddymassahid/korupsi-dalam-perspektif-sosiologi_56fa21f46423bdac0672e1f8

- Klitgaard Robert, 2015. *Controlling Corruption*. The Regents of the University of California. All rights reserved.
- Maikel Jefriando, 2016. *Indonesia Improves in Transparency Corruption Index*. <http://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/indonesia-improves-in-transparency-international-s-corruption-index/item6430>.
- Mauro, Paolo, 2005. *The Persistence of Corruption and Slow Economic Growth*. IMF Working Paper.
- Muhamad Idris, 2016. *Korupsi dan Menurunnya Daya Saing Bangsa Indonesia*. Detik Finance. 2 Oktober 2016.
- Nur Syam, 2009. *Penyebab Korupsi*. <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>.
- Poerwadarminta, WJS (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Ronie O. Bura dan Nanang T. Puspito, 2011. *Nilai dan Prinsip-prinsip Anti-Korupsi*. Dalam buku: *Pendidikan Anti-Korupsi*. Jakarta Mendikbud.
- Tanzi, Vito and Hamid Davoodi, 1997. *Corruption, Public Investment and Growth. International Fund and Working Paper*.
- Transparency International Report. 2015. *Corruption Perception Index*. (<http://www.transparency.org/research/gcr/gcr>. Undo. Maret 2017).
- Transparency International Report. 2017. *Corruption Continues to Plague Indonesia*. <http://www.gallup.com/poll/157073/corruption-continues-plague-indonesia.aspx>. Undo, Maret 2017.
- Vroom V. H. 1982. *Work and Motivation*. New York: Wiley.
- Yusuf Kurniadi. 2011. *Dampak Masif Korupsi*. Dalam buku: *Pendidikan Anti-Korupsi*. Jakarta Mendikbud.

JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA

Alphonsus Boedi Prasetijo
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Reflecting on the theme: “Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia”, we can start by enjoying the theme song AYD 2017 Indonesia entitled JOYFUL! LIVING THE GOSPEL and based on the publications in HIDUP Catholic Magazine. First, we reflected Saint John Paul II spirituality as the founder of World Youth Day (WYD) and Asian Youth Day (AYD). Second, we faced some youth activities in Indonesia, especially in some dioceses and parishes in the Archdiocese of Semarang. Some reflections and opinions on multiculturalism and pluralism in Indonesia enriched youth activities before Asian Youth Day (AYD). Third, Catholic youth studied to punakawan (actors in wayang) as part of activities in visitation to the parishes. This is one model of the Javanese youth creativities.

Keywords: *Asian youth, bhinneka tunggal ika, joyful (sukacita), multiculturalism.*

I. PENDAHULUAN

Judul tulisan ini kami angkat dari Tema AYD (*Asian Youth Day*) ke-7 yang akan diselenggarakan di Indonesia. Perhelatan Akbar Kaum Muda Katolik se-Asia yang diselenggarakan tiap tiga tahunan ini pada tahun 2017 mengambil tema “*Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia*” yang bisa diterjemahkan sebagai: “OMK Asia: Sukacita Injil di Tengah Masyarakat Asia yang Majemuk” (terjemahan resmi Panitia AYD 2017) atau “Sukacita Kaum Muda Asia! Hidupkan Injil dalam Asia yang Beragam Budaya” (terjemahan Wikipedia bahasa Indonesia). Menarik di sini bahwa kata

“*in Multicultural Asia*” bisa diterjemahkan sebagai “Di Tengah Masyarakat Asia yang *Majemuk*” atau “dalam Asia yang *Beragam Budaya*”. Tulisan ini akan menganalisa aneka ragam judul dan headlines dalam pemberitaan liputan khusus AYD di majalah Mingguan Katolik *HIDUP* mulai bulan Oktober 2016 s.d. Maret 2017.

II. LAGU TEMA AYD 7

Refren:

JOYFUL, JOYFUL, JOYFUL, ASIAN YOUTH!
JOYFUL, JOYFUL, LIVING THE GOSPEL!
SUKACITA, HAI KAUM MUDA!

ASIAN YOUTH DAY: JOSS, JOSS!
INDONESIA, JOSS!

A WIDE RANGE OF DIVERSE CULTURES
LANGUAGES ALSO ETHNIC GROUPS
TOGETHER WE ARE ONE FAMILY
ASIAN HOLY CATHOLIC CHURCH

Refren:

JOYFUL, JOYFUL, JOYFUL, ASIAN YOUTH!
JOYFUL, JOYFUL, LIVING THE GOSPEL!

LISTEN! JESUS CHRIST HAS CALLED US
EVERY YOUTH ALL AROUND ASIA
PROCLAIM AND LIVING THE GOSPEL
COLORING ALL AROUND THE WORLD

Gema Lagu Tema *Asian Youth Day* (AYD) atau Hari Kaum Muda Asia 2017 di atas bisa didengarkan dan dinikmati secara audio visual setidaknya lewat Youtube dalam judul “*Joyful! Living the Gospel – Theme Song AYD 7 Indonesia*” atau “*Choreography Theme Song Asian Youth Day 2017.*” Suasana kegembiraan Kaum Muda Indonesia selaku tuan rumah tersalurkan lewat lagu dengan lirik berbunyi “*ASIAN YOUTH DAY: JOSS, JOSS!.... INDONESIA, JOSS!*” di antara dua baris syair refren. Sudah bisa diprediksi pula

bagaimana suasana Kaum Muda Asia yang ikut menyanyikan lagu tema ini dengan gerakan bersama yang sudah dilatihkan lewat Youtube oleh teman-teman Kaum Muda Indonesia. Kaum Muda Asia bukan hanya menyerukan syair lagu dalam bahasa Inggris saja. Dalam lagu tema AYD 2017 kaum muda akan diajak untuk menyerukan sebaris syair dalam bahasa Indonesia, yakni: *“SUKACITA, HAI KAUM MUDA!”*

III. MEMBACA KRITIS MINGGUAN HIDUP

3.1. Spirit YP II Jelang AYD

AYD ke-7 akan diadakan di Keuskupan Agung Semarang, wilayah Yogyakarta, 30 Juli - 6 Agustus 2017. Menyambut AYD, OMK Yogyakarta melakukan kegiatan *“Animasi Gerakan Berbangsa dalam Masyarakat Multikultur”* dengan belajar dari ketokohan St. Yohanes Paulus (YP) II di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, Jumat-Minggu, 4-6/11. (*HIDUP*, 20 November 2016, hal. 24). Mengapa Kaum Muda Katolik diajak untuk mendalami spiritualitas Santo Yohanes Paulus II? Alasannya tiada lain ialah karena Paus Yohanes Paulus II adalah Bapa Suci yang menggagas acara untuk kaum muda sedunia yang terkenal dengan sebutan *World Youth Day*. Upaya mengajak Orang Muda Katolik untuk mengenang dan merenungkan spiritualitas Santo Yohanes Paulus II, Bapa Suci Penggagas *World Youth Day* (WYD) dan diikuti oleh *Asian Youth Day* (AYD) serta *Indonesian Youth Day* (IYD) ini kiranya perlu diapresiasi baik. Yohanes Paulus II mengatakan: “...di mana-mana kaum muda amat menaruh perhatian pada dunia sekeliling mereka, siap untuk memberikan yang terbaik dari diri mereka demi pelayanan kepada orang lain, dan amat peka terhadap makna kehidupan secara transenden” (1999:65). Kaum muda membutuhkan visi moral yang tinggi.

3.2. Menyambut AYD dalam Kemajemukan

Berbagai kegiatan dibuat menjelang AYD 2017. Semua itu dalam rangka merefleksikan kemajemukan bangsa dalam kerangka budaya Indonesia. ASIAN Youth Day (AYD) 2017 sudah dinanti kaum muda Katolik se-Asia. AYD digagas dan disetujui *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) di bawah kantor Komisi Keluarga dan Komisi Kerasulan Awam bagian Kepemudaan.

Yohanes Dwi Harsanto, Ketua Panitia Pengarah AYD7 menulis, “OMK: Sukacita, Injili, dan Multikultur” (HIDUP, 4 Desember 2016, hal. 46-47). AYD diharapkan menjadi ajang pertemuan antar budaya se-Asia yang membantu kaum muda mengalami transformasi iman. Dwi Harsanto juga menjelaskan makna “Sukacita” yang merupakan hakikat Injil dan mengutip Ensiklik Paus Fransiskus “*Evangelii Gaudium*” (Sukacita Injil) serta dokumen “*Ecclesia in Asia*” (Gereja di Asia) dari Paus Yohanes Paulus II. “Kemajemukan” dan “Keberagaman Budaya” yang menjadi bagian dari tema “*Living the Gospel in Multikultural Asia*” ini sama dengan gagasan “*Bhinneka Tunggal Ika*” (Beraneka Ragam tapi Tetap Satu) milik bangsa Indonesia. Gereja Katolik Indonesia telah mengangkat tema “*Menghadirkan Wajah Yesus dalam Keberagaman*” dalam SAGKI 2010 (Kristiyanto, 2011). Ray Sudhiarsa (2012:22) dalam buku “*Berkisah tentang Yesus, Model Baru Bermisi dan Brevangelisasi di Asia*” pernah mengajak untuk berrefleksi dan bertanya, “bagaimanakah jemaat-jemaat kristiani di Indonesia yang majemuk ini mengenal dan mengalami Yesus Kristus dewasa ini? Dengan rendah hati dan tulus kita mengakui bahwa setiap orang akan menanggapi kisah-kisah Yesus Kristus ini dengan caranya masing-masing.”

Paus Yohanes Paulus II mengingatkan:

“Dalam Dia (Yesus Kristus), nilai-nilai autentik semua tradisi religius dan budaya, misalnya belas kasihan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, sikap beladuka dan kelurusan hati, tiadanya kekerasan dan kebenaran, cinta kasih dan keselarasan dengan alam tercipta menemukan kepenuhan dan realisasi mereka” (*Ecclesia in Asia*, 14).

3.3. Demam AYD di Gunung Kidul

Demam *Asian Youth Day* 2017 tengah melanda orang muda Indonesia. *Multicultural Asia* menjadi kekayaan untuk bergerak bersama; perbedaan bukan halangan. Nugroho Budisantoso, Tim Steering Committee AYD 2017, menulis, “OMK *Hembuskan Kesegaran Baru*” (HIDUP, 25 Desember 2016, hal. 43). Hidup matinya Gereja Katolik sangat bergantung pada orang muda. Bapa Suci Yohanes Paulus II dalam beberapa kali kesempatan pada masa kepausannya menegaskan hal itu. Gagasan “Multikultural” kiranya

bergandengan dengan faham “Pluralisme”. Dalam buku *“Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan”*, Muhamad Ali mencatat : “Di Indonesia, cendekiawan Muslim seperti A. Mukti Ali (yang terkenal dengan slogannya *'Agree in Disagreement'*), Alwi Shihab, Nurcholish Madjid (dengan gagasan *'Islam Inklusif'*-nya), dan cendekiawan Kristiani seperti Romo Franz Magnis-Suseno, adalah sedikit dari banyak cendekiawan dan tokoh agama senior yang membuka jalan keterbukaan menuju pluralisme” (Muhamad Ali, 2003:xv). Semoga kaum muda sadar akan indahnnya perbedaan.

Aloys Budi Purnomo (2003: xiv) dalam Pengantar bukunya berjudul *“Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik”* menulis,

“Arah yang mau dicapai dengan bangunan teologi inklusif-pluralistik bukanlah kesatuan sama rata sama rasa, melainkan sikap saling menghormati satu terhadap yang lain, sehingga lahirlah tata hidup yang harmonis, adil, dan sejahtera bagi kita.”

Gagasan “multikultural” disadari dan diterima sebagai kekayaan, maka, masing-masing kualitas dihormati dan dihargai sebagai kekayaan yang memperteguh keragaman dalam kebersatuan (*bhinneka tunggal ika*).

3.4. OMK Berguru ke Punakawan

Salib AYD 2017 diarak dari satu Paroki ke Paroki yang lain. Misi utamanya membuat orang muda makin guyub dan mau berjejaring dengan masyarakat beragama lain. Dalam cerita pewayangan, Gareng, salah satu dari empat Punakawan, digambarkan berkaki pincang. Gambaran ini ingin mengungkapkan bahwa Gareng adalah orang yang berhati-hati dalam bertindak. Gareng juga memiliki tangan cacat yang merupakan gambaran bahwa dirinya tidak suka mengambil hak milik orang lain. “Tokoh Gareng dipilih oleh umat Paroki St. Yakobus Klodran, Bantul, DI Yogyakarta selama penyambutan dan perarakan Salib *Asian Youth Day* (AYD) 2017, akhir Desember hingga awal Januari lalu.” (HIDUP, 15 Januari 2017, hal. 28).

Thomas Septi Widhiyudana menuliskan sharingnya, *“Harapan Gereja, Berharap pada Gereja”* (HIDUP, 15 Januari 2017, hal. 28-29). Masa muda adalah perjalanan penuh warna. Betapa pun rumit perjalanan itu, peristiwa dan pengalaman yang mereka temukan akan

menentukan perjalanan ke depan. AYD 2017 di Yogyakarta adalah peluang bagi Gereja untuk menunjukkan diri sebagai wadah pertemuan atau sebagai “sebuah komunitas”. Gereja juga sebagai tempat atau rumah yang membuat kaum muda terhubung satu sama lain. Tempat di mana kaum muda bisa menapakkan jejak harapannya. Tempat dialog antara kaum muda dan Gereja sendiri. Di sini keduanya berbagi harapannya sampai memunculkan imajinasi dan ide-ide kreatif bersama. Kreativitas kaum muda untuk “*Berguru ke Punakawan*” sungguh perlu diacungi jempol. Kaum muda tidak lupa akan seni dan budaya lokal yang menjadi kekayaan kita. Lakon “Gareng” yang ditampilkan mewakili wajah Punakawan sebagai tokoh yang menghibur dan jenaka.

Purwadi menulis, “Dalam pewayangan, punakawan adalah tokoh yang menjadi pengiring tokoh utama. Punakawan terdiri dari Bagong, Petruk, Gareng dan Semar. *Punakawan* dimainkan dalam sesi *gara-gara*.” (Purwadi, 2005:394-395). Franz Magnis-Suseno (1991:32) mencatat bahwa:

“Fungsi para punakawan itu kelihatan terbatas pada melucu dan meredakan ketegangan yang memuncak di saat *gara-gara*. Kendati demikian, itu hanya kesan pertama saja. Sebenarnya Semar dan anak-anaknya bertugas untuk mengantar satria utama setiap lakon dengan aman melalui segala bahaya sampai ke tujuan.”

Benedict R. O’G. Anderson (2009:16) menyadari betapa pentingnya *lakon wayang* dalam budaya Jawa untuk mengembangkan *sikap toleransi* dalam hidup berbangsa dan beragama. Maka upaya kaum muda untuk “Berguru ke Punakawan” kiranya relevan sekali untuk mengembangkan “hidup komunitas” di masyarakat Jawa yang berbudaya dan kreatif. Lakon wayang bisa menjadi “*tontonan*” (pertunjukan) yang menghibur sekaligus “*tuntunan*” (petunjuk) yang mengarahkan langkah hidup kaum muda menggapai masa depan.

3.5. Gereja Sunda untuk OMK Asia

Keuskupan-keuskupan Indonesia yang dipilih menjadi tempat berlangsungnya AYD 2017 sudah merekrut *volunteers*. Kirab Salib masih terus berlangsung. Berjarak hanya setengah kilometer dari bibir pantai, Gereja St. Yusuf Cirebon, Jawa Barat, berdiri kokoh di

tengah pemukiman warga. Keberadaannya kini sedikit tersamar oleh bangunan-bangunan di sekitarnya. Beruntung, bagian depan gereja yang menjulang dan salib di atas membuatnya mudah terlihat dari kejauhan.

Bismoko Mahamboro mempertanyakan dalam tulisan, *“Kaum Muda, Penonton atau Pelaku”* (HIDUP, 2 Februari 2017, hal. 20-21). Wilibrordus Marianus Bala, yang biasa dipanggil Wili, adalah salah satu contoh kaum muda yang bertekad memberi kontribusi bagi kesejahteraan bersama. Terinspirasi oleh gerakan “Buku untuk Papua”, Wili memulai pengumpulan buku-buku untuk daerah-daerah terpencil di Nusa Tenggara Timur (NTT). Programnya bernama “Buku bagi NTT”. Wili dan teman-teman lain sudah menjadi pelaku perubahan. Hai OMK, kalian penonton atau pelaku? Jawaban yang tepat tentunya bukan menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku!

Dalam cover belakang buku *“DOCAT – Apa yang harus dilakukan? Ajaran Sosial Gereja”* kita temukan ungkapan Bapa Suci Fransiskus yang berbunyi, *“Seorang Kristen yang di zaman sekarang tidak revolusioner, bukanlah orang Kristen.”* Bapa Suci Fransiskus mengajak kaum muda Kristiani untuk berbuat sesuatu bagi sesama, terlebih bagi mereka yang miskin dan tersingkir. Rasul Paulus memberi nasihat kepada muridnya bernama Timotius yang kiranya tepat dikenakan bagi kaum muda:

“Janganlah membiarkan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau masih muda. Sebaliknya, hendaklah engkau menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam percakapanmu dan kelakuanmu, dalam cara engkau mengasihi sesama dan percaya kepada Yesus Kristus, dan dengan hidupmu yang murni.” (1 Tim 4:12).

3.6. Ketika Gereja Bersua Budaya

Keuskupan Denpasar akan menjadi satu tempat *live in* peserta AYD 2017. Perjumpaan Gereja Katolik dengan budaya Bali akan menjadi bahan refleksi para peserta. Wilayah Keuskupan Denpasar mencakup seluruh Provinsi Bali sampai ke Nusa Tenggara Barat, yaitu Lombok dan Sumbawa. Di Pulau Bali Gereja Katolik hidup dan berkembang di antara masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Corak budaya Bali pun sangat kental dengan unsur-unsur Hindu.

Setyawan menuliskan refleksinya tentang, “*Sense of Belonging Semesta*” (*HIDUP*, 26 Februari 2017, hal. 36-37). *Sense of belonging* adalah rasa menjadi bagian dari sesuatu. Sesuatu itu bisa jadi rumah, sungai, kota, negara, benua, dan bumi, bahkan semesta. Maka dalam kondisi dunia yang *interconnected* ini, jika orang sadar bahwa ia adalah bagian dari bumi, ia pun dapat berpikir bahwa merusak ekosistem berarti juga merusak diri. Merusak habitat hutan berarti merusak diri. Membiarkan sampah atau limbah mencemari air berarti juga merusak diri, dan seterusnya. Semakin luas dan tajam *sense of belonging* seseorang, ia semakin peduli terhadap lingkungan sekitar.

Panmilo Yangin (2010:138) dalam buku “*Gereja dan Pendidikan Multikultural*”, Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia, menuliskan refleksinya terhadap peran Gereja dalam membangun masa depan Indonesia yang multi agama dan multi etnik, bahwa “warga gereja kita dapat diharapkan menjadi motivator dalam membangun masyarakat inklusif-pluralis untuk menjadikan lingkungan peradaban agama. Adrianus Sunarko (2014:25) merefleksikan tentang “Rasionalitas Iman dan Masyarakat Demokratis-Multikultural” dalam buku “*Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangan di Indonesia*” bahwa para penganut kaum beragama dituntut untuk menempatkan diri secara tepat di tengah arus perkembangan demokrasi: agar tidak jatuh pada ekstrem yang satu (tidak peduli pada hal-hal berkaitan dengan masyarakat dan politik) atau pada ekstrem yang lain (campur tangan agama yang berlebihan atas perkara kenegaraan). Bagaimana seharusnya relasi antara agama (yang beraneka) dan negara? Bagaimana peran agama di ruang publik ditata dan diwujudkan dengan tepat? Sehingga tidak terjadi dominasi dan represi dari mayoritas atas minoritas atau sebaliknya? Rasionalitas iman macam apa yang perlu dikembangkan agar kehadiran agama dalam masyarakat plural dapat diterima?

3.7. Gereja Borneo Menyambut AYD

AYD menjadi saat mengenalkan keanekaragaman Indonesia kepada dunia. Pertemuan Gereja dan budaya Dayak menjadi salah satunya. (*HIDUP*, 19 Maret 2017, hal. 28). Sebagai sebuah kota pesisir, Singkawang pada 1885 sudah ramai dengan begitu banyak aktivitas perdagangan. Pada tahun-tahun itu juga dimulailah sejarah Gereja Katolik di Bumi Borneo dengan ditugaskannya Pater Staal di

sana. Begitu tiba di Kalimantan, Pater Staal merintis stasi Singkawang. Ketika itu keseluruhan Pulau Kalimantan masih jadi bagian Vikariat Apostolik Batavia. Kini 132 tahun telah berlalu sejak awal hadirnya Gereja Katolik di Kalimantan. Di titik mula Gereja Kalimantan ini, Paroki St. Fransiskus Asisi Singkawang akan menjadi salah satu tempat pelaksanaan *Days in the Diocese* (DID) yang merupakan bagian gelaran *Asian Youth Day* (AYD) 2017.

Tahun ini, AYD 2017 akan digarap lebih serius, terutama kegiatan-kegiatan sebelum dan sesudah AYD. Demikian disampaikan Ketua Komisi Kepemudaan KWI Mgr. Pius Riana Prapdi. Ia melanjutkan, lewat AYD 2017, OMK diharapkan semakin memiliki daya ubah bagi lingkungannya. “Mereka akan hidup bersama, bahkan dalam keluarga yang beda agama, beda budaya, dan beda status sosial. Ini untuk menunjukkan bahwa Indonesia sungguh-sungguh negara yang multikultur, yang *bhinneka*.” (*HIDUP*, 19 Maret 2017: hal 28-29). Aloysius Bram menuliskan sharingnya, “*Yogyakarta, Ruang Temu Kebhinnekaan*” (*HIDUP*, 19 Maret 2017, hal. 28-29). Suatu kali Bung Karno pernah berujar, “Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.” Hari ini, apa yang Bung Karno katakan itu semakin mengemuka dan seakan menjadi kenyataan. Konflik sesama masyarakat dari berbagai elemen menghiasi wajah bangsa ini.

Dalam reportase Harian Nasional *KOMPAS* diberitakan, “*Presiden Ajak Warga Jaga Keberagaman*”. Titik nol pusat peradaban Islam nusantara diresmikan. Presiden Joko Widodo meminta seluruh umat beragama untuk merawat dan menjaga keberagaman agar bisa menjadi kekuatan bangsa. Presiden menilai, pergesekan antar pemeluk agama selama ini kerap terjadi pada kontestasi politik. (*KOMPAS*, Sabtu, 25 Maret 2017). Agus Tridiatno (2005:38) menulis tentang “*Memelihara Kesatuan dengan Menghormati Keragaman*” yang melihat wacana multikulturalisme amat relevan bagi hidup berbangsa bangsa Indonesia. “Sejak negara Indonesia diproklamirkan, ratusan suku bangsa dengan bahasa mereka masing-masing disatukan dalam satu wadah Negara-bangsa Indonesia. Bahasa Melayu yang hanya dituturkan oleh sebagian kecil masyarakat justru diangkat menjadi bahasa persatuan dengan nama Bahasa Indonesia”. Komarudin Hidayat (2004:93) dalam tulisan berjudul “*Merawat Keragaman Budaya*” melihat bahwa istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataan sosial-antropologis

adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.

IV. PENUTUP

Tema “*Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia*” bersama OMK (Orang Muda Katolik) se-Asia di bumi tercinta Indonesia hendaknya diikuti dengan kegembiraan dan sukacita. Hal ini seiring dengan lagu tema AYD 2017: “*Joyful! Living the Gospel*”. Ajakan Bapa Suci Fransiskus untuk bersukacita semoga tetap menggelora. Berawal dari spiritualitas Bapa Suci penggagas *World Youth Day* dan *Asian Youth Day* kami mulai masuk dalam tema “keberagaman” dan “kemajemukan” yang belakangan menjadi wacana dalam pembahasan tema multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia. Refleksi bandingan dengan aneka pemikiran, gagasan dan cuplikan buku terkait tentu mengundang untuk lebih memperdalam tema sekitar AYD 2017.

Ajakan Presiden Joko Widodo kepada seluruh umat beragama dalam Harian *KOMPAS* untuk merawat dan menjaga keberagaman dalam hidup berbangsa dan beragama di bumi Indonesia Tercinta kiranya bisa menjadi spirit bagi Kaum Muda Katolik juga dalam menyambut AYD 2017. Selanjutnya, upaya OMK berguru pada *punakawan* bisa menjadi kreativitas dalam menemukan model menampilkan jatidiri Kaum Muda yang otentik dalam melestarikan seni dan budaya bangsa Indonesia, khususnya di Jawa. *Lakon wayang* bisa menjadi “*tontonan*” (pertunjukan) yang menghibur sekaligus “*tuntunan*” (petunjuk) yang mengarahkan langkah hidup Kaum Muda Katolik menggapai masa depan di Bumi Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Anderson, Benedict R. O’ G. 2009. *Mythology and the Tolerance of the Javanese*. Singapore: Equinox Publishing.

- Anggraeni, Dewi. 2011. “*Does multicultural Indonesia include its ethnic Chinese?*” dalam *WACANA*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya. Vol. 13 No. 2 (October 2011):232-405. *Multiculturalism*. Jakarta: Faculty of Humanities, University of Indonesia.
- Harian *KOMPAS*, Sabtu, 25 Maret 2017.
- Hidayat, Komarudin. 2004. “*Merawat Keragaman Budaya*” dalam Widiastono, Tonny D. (Editor). 2004:89-105. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Komisi Kepemudaan KWI. 2016. *DOCAT – Apa yang Harus Dilakukan? Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Kristiyanto, A. Eddy (Editor). 2011. *Menghadirkan Wajah Yesus dalam Keberagaman*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Majalah *HIDUP*, Mingguan Katolik, No. 47 (20 November 2016), No. 49 (4 Desember 2016), No. 52 (25 Desember 2016), No. 03 (15 Januari 2017), No. 06 (5 Februari 2017), No. 09 (26 Februari 2017), dan No. 12 (19 Maret 2017).
- Paus Fransiskus. 2015. *Evanegeli Gaudium (Sukacita Injil)*. Alih Bahasa: F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadet Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. 2016. *Laudato Si' (Terpujilah Engkau)*. Alih Bahasa: Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. 1999. *Menuju Kesempurnaan Ilahi, Yubileum Agung Tahun 2000, Persiapan Tahun Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Paus Yohanes Paulus II. 2000. *Gereja di Asia (Church in Asia)*. Alih Bahasa: R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Purnomo, Aloys Budi. 2003. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bina Media.
- Sunarko, Adrianus. 2014. “Rasionalitas Iman dan Masyarakat Demokratis-Multikultural” dalam Kristiyanto, A. Eddy dan Chang, William. (Editor). 2014:23-46. *Multikulturalisme, Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Tabloid Rohani Kesukupan Surabaya *JUBILEUM*, Edisi No. 204, Tahun XVIII, Maret 2017.
- Tim AYD 6. 2016. *Sharing AYD 6, The Indonesian Pilgrims*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tridiatno, Agus. 2005. “Memelihara Kesatuan dengan Menghormati Keragaman” dalam Darmawan, Josep J. (Editor). 2005:27-46. *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.

ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI

John Tondowidjojo
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The Enneagram is a personality type system of nine interconnected personality archetypes. These nine types are connected to the other four composed around the symbolic diagram. The Enneagram symbol has an ancient and mysterious origin. This symbol is an elegant model of some basic laws of the universe expressed in mathematical terms that reflect patterns seen in nature, including in the human ego or personality. Archetypes are models or prototypes that help us distinguish and understand the universal pattern. According to Carl Jung, the archetype is a "distinctive mode of understanding" (the pattern of psychic perception and common understanding for all humans), Jung takes the archetypal concept of ancient Greece, which sees the world in terms of archetypal principles, reflecting the cosmic vision as an expression ruled by A particular primordial essence or a transcendent first principle. Carolyn Myss defines archetypes as "the psychic lens through which we see ourselves and the world around us." Enneagram is able to target and handle the most important inner conflicts in human beings. Using the Enneagram map, human beings are able to define and understand key issues and thereafter provide a way to work.

Keywords: *Enneagram, archetype, self*

I. PENDAHULUAN

Perintah Kuno "Kenali Diri" tertulis di Kuil Apollo di Delphi Yunani kuno. Perintah ini didasarkan pada ajaran-ajaran filosofis mendalam yang mengakui bahwa kunci pengetahuan tentang alam dan kemungkinan manusia di dalamnya dimulai dengan mempelajari individu serta lingkungan fisik. Kebijaksanaan dasar dari budaya barat ini melihat studi tentang manusia dari dalam (masing-masing dari kita bekerja untuk memahami wilayah batin kita sendiri) sebagai proyek yang diperlukan yang bergandengan tangan dengan studi ilmiah dari dunia luar.

Pada abad terakhir, beberapa individu telah menemukan kembali ajaran kuat yang telah lama hilang yang menyampaikan visi jelas tentang bagaimana kita manusia berfungsi. Pengajaran ini dikodekan dalam sesuatu yang disebut *The Enneagram*, yang pada dasarnya berarti "gambar sembilan." Simbol Enneagram adalah sembilan bintang yang ditunjuk dan tertulis dalam sebuah lingkaran yang menyediakan kerangka kerja bagi, antara lain sistem tipe kepribadian dari dua puluh tujuh karakter yang berbeda "arketipe." Dalam beberapa tahun terakhir, orang di seluruh dunia telah mengakui kebijaksanaan kuno ini sebagai sesuatu yang asli, menakjubkan, dan merubah hidup.

II. TIPE KEPRIBADIAN

Enneagram adalah sistem tipe kepribadian dari sembilan arketipe kepribadian yang saling berhubungan. Sembilan jenis ini terhubung ke empat lainnya tersusun sekitar diagram simbolik. Simbol Enneagram memiliki asal-usul kuno dan misterius. Simbol ini merupakan model yang elegan dari beberapa hukum dasar alam semesta dinyatakan dalam istilah matematika yang mencerminkan pola yang terlihat di alam, termasuk di ego manusia atau kepribadian. Arketipe adalah model atau prototipe yang membantu kita membedakan dan memahami pola universal. Menurut Carl Jung, arketipe adalah "mode khas pengertian" (pola persepsi psikis dan pemahaman umum untuk semua manusia), Jung mengambil konsep pola dasar dari Yunani kuno, yang melihat dunia dalam hal prinsip pola dasar, yang mencerminkan visi kosmos sebagai ekspresi yang diperintah oleh esensi primordial tertentu atau prinsip pertama yang transenden. Carolyn Myss mendefinisikan arketipe sebagai "lensa

psikis melalui mana kita melihat diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita."

Inti dasar dari ajaran yang terkait dengan Enneagram mencerminkan pesan yang amat sama dengan yang disampaikan oleh tradisi-tradisi mistis tertua di dunia, psiko-spiritual, dan filosofis. Enneagram mengeksplorasi kemampuan untuk mengamati dan merenungkan pengalaman anda melalui pengembangan batin, yang memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan diri demi mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi. Enneagram menyediakan metode untuk bagaimana kita dapat mengubah dan tumbuh berdasarkan pada visi tersebut. Enneagram menawarkan pandangan yang akurat dan objektif dari pola-pola dasar mengenai struktur kepribadian manusia. Enneagram menyediakan peta yang sangat dibutuhkan bagi manusia yang berusaha untuk memahami diri pada tingkat yang lebih dalam.

III. PUSATKECERDASAN

Enneagram menjelaskan tiga pusat kecerdasan, sembilan tipe kepribadian, dan dua puluh tujuh sub tipe yang memberikan gambaran kepribadian yang terkait dengan cara manusia berfungsi. Kepribadian terdiri dari pola. Pola-pola ini akan sulit untuk dideteksi karena manusia telah melakukan apa yang dilakukan begitu lama Enneagram membantu manusia melihat pola kepribadian ini dalam dirinya sendiri.

Deskripsi kepribadian Enneagram menyediakan peta dua puluh tujuh set spesifik tema dan pola. Setelah menemukan diri dalam salah satu jenis dengan mencocokkan apa yang ada, manusia mendapatkan akses ke sejumlah besar informasi yang dapat membantunya untuk mengenali dan memahami pola dalam pikiran, emosi, dan tindakan. Enneagram mengungkapkan bagaimana manusia mengembangkan kebiasaan, dan juga bagaimana manusia bisa membebaskan diri dari waktu ke waktu dari pola kebiasaan yang membatasinya.

Enneagram memandu pemahaman manusia tentang dilemma. Enneagram mampu membidik dan menangani konflik batin yang paling penting dalam diri manusia. Dengan menggunakan peta Enneagram, manusia mampu mendefinisikan dan memahami isu-isu kunci dan sesudahnya menyediakan cara untuk bekerja.

Sistem Enneagram menangkap kompleksitas kebiasaan manusia. Kepribadian yang dikomunikasikan di dalamnya adalah

penggambaran bermanfaat dari dua puluh tujuh set yang berbeda dari pola berpikir, perasaan, dan berperilaku. Menurut Enneagram, diri palsu adalah masalah. Manusia bisa belajar untuk membiarkan dirinya jatuh atau bekerja dengan lebih sadar. Dengan demikian, Enneagram berisi visi dan jalan untuk melangkah keluar dari kebiasaan lama dan menyadari potensi sejati manusia.

IV. PENUTUP

Oscar Ichazo mengembangkan Enneagram di Chili pada tahun 1960 sebagai bagian dari program yang lebih besar dari transformasi manusia. Claudio Naranjo, seorang psikiater dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam pendekatan psikologis dan spiritual untuk pembangunan manusia, mempelajari model dari Ichazo pada tahun 1970 dan menterjemahkan jenis Enneagram ini ke dalam bahasa psikologis Barat. Naranjo memperluas deskripsi dari jenis Enneagram ini.

Enneagram adalah suatu alat yang ampuh untuk pengetahuan diri. Enneagram menantang manusia untuk meregangkan diri di luar zona kenyamanan dan menghadapi hal-hal yang merupakan petualangan besar dari jenis yang diabadikan dalam puisi epik dan mitos klasik yang dapat membebaskan energi kita untuk menjalani hidup kita dengan cara yang lebih damai, hidup, otentik, dan bermakna. Enneagram menggambarkan visi dan metode yang memajukan tujuan yang lebih besar tentang kesadaran diri dan menjelaskan jalan untuk mencapainya dengan cara yang menginspirasi dalam perjalanan evolusi pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tondowidjojo, John., 2013, *Enneagram Dalam Wayang Purwa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Vollmar, Klausbernd., 1995, *Het Enneagram Werkboek*, Uitgeverij Schors, Amsterdam.
- Baron, Renee., 1998, *What Type am I? (Discover who you really are)*, Penguin Books, Published by the Penguin Group, New York USA.

TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN

Prasojo Adi Wibowo dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
STKIP Widya Yuwana

Abstract

The Church is an assembly of faithful who believe to Christ. Mary is a mother of Church, especially as a faith's example. Her faith is full of submit and believe to God, and create love for the life of world. She is a model for the Church because of thankfulness of gift from God that integrate with feel disposed to be a servant for people. Her obedience faith and pious life become an example of life to people of God until now. Mary's will to submit her life become means of salvation in God's salvation plan has been written in the Gospel of Luke 1: 38 "I am the servant of God, may it be to me as you say". She is fully dedicate as God's servant her self with born Word who reincarnate become human. Jesus and Mary become a new Adam and Eve to redeem an ancestor's sin in heaven.

Keywords: *faith, believe to God, servant of God.*

I. PENDAHULUAN

Maria merupakan ibu Gereja terlebih sebagai teladan iman. Iman itu tak lain tak bukan penerimaan dengan gembira, penuh rasa syukur dan rendah hati akan Dia yang adalah Jalan, Kebenaran dan Kehidupan. Maria dapat melihat tanda-tanda kehadiran Allah. Ia merupakan model bagi Gereja sebab ia memadukan rasa syukur atas anugerah Allah dengan kesediaan menjadi pelayan bagi orang lain (George A., 1990: 55).

Konsili Vatikan II memandang persetujuan Maria dengan latar

belakang “penciptaan awali”. Allah menghendaki agar sebagaimana dalam penciptaan wanita membujuk Adam sehingga membawa kematian dengan menyentuh Pohon Kehidupan, maka sekarang dalam ciptaan baru seorang wanita (Maria) akan memberikan Pohon Kehidupan melalui persetujuannya, yaitu Yesus. Dengan demikian, persetujuan Maria menempati posisi yang sangat penting dalam membawa penebusan. Kemuliaan Maria yang sejati tidak berasal dari keagungan keistimewaan-keistimewaannya, tetapi dari jawabannya atas panggilan Tuhan. Jawaban ini adalah penghampaan diri (Seri Buku Pastoral Seri XIV/2/1988: 39).

II. BUNDA MARIADAN TAFSIR INJIL LUKAS 1:38

2.1 Mengenal Bunda Maria

Bunda Maria merupakan sosok yang terkenal dalam sejarah Gereja Kitab Suci juga tidak sedikit mengatakan bahwa Bunda Maria adalah wanita pilihan Allah yang diberi tanggung jawab untuk mengandung Putra Allah. Maria memiliki sikap yang rendah hati. Maria adalah seorang hamba yang siap sedia memberikan dirinya untuk pelaksanaan rencana keselamatan Allah kepada manusia. Disposisi Maria yang demikian inilah yang membuatnya dipilih dan dipanggil oleh Allah. Stanissen (1985:15-16) mengatakan bahwa sikap hidup rohani dan jasmani yang dimiliki Maria menjadi jawaban seluruh umat manusia. Allah mengundangnya untuk terlibat secara penuh dalam rencana keselamatan, tetapi dengan tetap menghormati pihak yang diundangNya.

Hann (2007:32, 62) mengatakan bahwa jawaban yang diberikan Maria tidak lepas dari berita kelahiran yang sebenarnya merupakan kisah panggilan Maria dan sampai puncaknya pada jawaban Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah Hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanMu itu” (Luk 1:38). Maria dalam jawaban ini menyatakan diri sebagai Hamba Tuhan dan mengungkapkan kerinduan bahwa semuanya yang telah diberitakan malaikat terlaksana. Maria menunjukkan kesediaan tuntas untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Maria menyatakan persetujuan penuh gembira, ada kerinduan agar rencana Allah itu terlaksana dan gembira dalam bekerja sama dengan karya Allah. Inilah inti panggilan Maria. Jawaban Maria mencirikan dia sebagai murid Yesus, pendengar Sabda.

Bunda Maria merupakan salah satu teladan iman yang sempurna karena dalam diri Maria terdapat tujuh buah-buah Roh Kudus dan Maria merupakan salah satu dari kesekian banyak orang yang dapat melaksanakan ketujuh buah Roh Kudus tersebut dengan sempurna. Jika Yesus adalah manusia yang sempurna, Bunda Maria merupakan teladan iman yang sempurna bagi umat manusia. Itulah mengapa Gereja melalui ajaran-ajarannya menekankan umat beriman untuk senantiasa meneladani hidup Maria yang sempurna sebagai ciptaan Allah. Melalui keteladanan Maria inilah rencana keselamatan Allah dapat terlaksana. Dengan demikian, Maria adalah salah satu dari sekian banyak orang yang tercatat dalam kitab Perjanjian Baru sebagai seorang perawan yang mengandung Putra Allah demi terwujudnya rencana keselamatan Allah.

2.2 Injil Lukas

Masalah-masalah yang dihadapi oleh jemaat Kristen, terutama mereka yang berada di bawah kekuasaan Roma, mendorong Lukas untuk menulis Injilnya. Dewantara (2007: 31) mengatakan bahwa menurut tradisi, Injil Lukas ditulis oleh orang yang bernama Lukas. Kolose 4: 14 menyebutnya sebagai tabib, teman Paulus yang setia. Dari data ini bisa disimpulkan bahwa Lukas bukan seorang Yahudi. Injil Lukas berbicara secara mendetail tentang penyakit dan bahkan Luk 8: 43 melindungi profesi sebagai tabib. Contoh mencolok dari kecenderungan berpikirnya tampak di dalam perbedaan antara ceritanya dan cerita Markus tentang perempuan yang sakit pendarahan (Luk. 8:43; Mrk. 5:26). Lukas menetapkan bahwa penyakit perempuan itu tidak dapat disembuhkan, sedangkan Markus menekankan ketidakberdayaan para tabib.

Berdasarkan data-data yang terdapat dalam Kisah Para Rasul (11: 25,26; 16: 10-17; 20: 15; 21: 1-18; 27: 2-28: 15) dan surat-surat Paulus (flm 1: 24), Lukas bukanlah orang Yahudi. Dia sudah bertobat. Mungkin dia dari jemaat di Antiokhia di mana Paulus melayani bersama Barnabas pada awal pelayanannya. Penulis kemudian bergabung dengan Paulus di Troas, sebagaimana ditunjuk oleh penggunaan kata ganti "kami" (Kis. 16:10) menyertainya ke Filipi dan mungkin tinggal di sana ketika Paulus berkunjung ke Yerusalem. Ketika Paulus kembali ke Filipi, Lukas ikut kembali ke Yerusalem (Kis. 20:5-21:15) di mana Paulus ditangkap dan dimasukkan dalam

tahanan. Pada akhir penahanan Paulus di Kaisarea, Lukas menemaninya ke Roma (Kis. 27:1-28:15). Paulus tiga kali menyebut Lukas di dalam surat-suratnya. Dengan menyebutnya tabib Lukas yang kekasih (Kol. 4:14; Flm. 24 dan II Tim. 4:11), Paulus menunjukkan bahwa Lukas sahabat terakhir yang masih bersamanya ketika ia ditahan untuk kedua kalinya (Suharyo, 1991: 48 bdk Olsthoorn, 1980: 10).

Tanggal kapan Injil Lukas ditulis tidak diketahui secara tepat. Beberapa peneliti/sarjana memperkirakan Injil Lukas ditulis lebih dari tahun 62 masehi karena dengan pertimbangan adanya gambaran mengenai penghancuran Bait Allah pada tahun 70 masehi. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (1993: 651) mengatakan Injil Lukas ditulis tidak lama setelah Injil Markus yakni sekitar tahun 60-80 masehi dengan pertimbangan bahwa orang Kristen di Yerusalem dan sekitarnya mengerti kata-kata Yesus dan nubuatNya, yang diartikan bahwa harus mengungsi pada waktunya dari kota Yerusalem yang akan ditimpa kebinasaan itu. Injil Lukas diperkirakan ditulis menjelang akhir abad I. Penulis Lukas juga menyinggung kehancuran kota Yerusalem sekitar tahun 70-an masehi sebagai peristiwa yang terjadi di masa yang lampau. Kota Yerusalem sudah lama diinjak-injak bangsa kafir (Lembaga Biblika Indonesia, 2002: 113 bdk. Groenen, 1984: 121).

Isi Injil Lukas memiliki kesamaan umum dengan Injil Matius dan Injil Markus karena ketiga Injil Sinoptik ini membahas peristiwa-peristiwa yang sama dari kehidupan Yesus. Mungkin sebagian besar dari cerita Lukas yang sama dengan Injil Matius dan Markus diperoleh dari khotbah naratif para misionaris rasuli. Sebuah teori yang diterima secara luas menambahkan bahwa Lukas mempergunakan Injil Markus dari suatu sumber pembicaraan khusus yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh Matius. Olsthoorn (1980: 13) mengatakan bahwa Lukas mengatur berita-berita tentang Yesus menurut urutan waktu (kronologis).

Dari keseluruhan tema Injil Lukas, ada beberapa teologi atau pusat Injil Lukas. Pertama, gambaran Allah sebagai Bapa yang maha baik dan penuh belas kasihan (Luk 15). Yesus juga menyebut Allah sebagai Bapa yang berbelas kasih pada saat yang menentukan dalam hidupNya (Luk 2: 49; 22: 42 dst). Dengan demikian, Allah Bapa mempunyai kehendak atau rencana yang harus dilaksanakan oleh

Yesus (Lembaga Biblika Indonesia, 2002: 114 bdk. Dewantara, 2007: 34).

2.3 Tafsir Injil Lukas 1: 38

“Sesungguhnya aku ini adalah Hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu” (Luk 1: 38).

Ini adalah kata-kata yang diucapkan Bunda Maria ketika dia menerima kabar dari malaikat Gabriel dan ini merupakan *fiat* (... jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu) dari Bunda Maria. Melalui kata-kata *fiat*nya ini, Maria menghampakan diri dengan menjadi seorang Hamba Tuhan yang menjalankan apa yang menjadi kehendak suci dari-Nya sekaligus menjadi Bunda Yesus dengan menyerahkan diri kepada kehendak Allah yang menyelamatkan. Dengan sukarela, ia menerima baik kehormatan maupun celaan yang akan dialaminya karena menjadi ibu dari Anak yang kudus ini. Para wanita muda di dalam Gereja seharusnya mengikuti teladan Maria dalam hal kesucian seksual, kasih pada Allah, iman kepada Firman-Nya, dan kesediaan untuk taat kepada Roh Kudus.

Groenen (1984: 126) mengatakan bahwa melalui Injil yang ditulisnya ini, Lukas mengharapakan supaya Teofilus, khususnya sidang pembaca (jemaat yang mengalami perlakuan buruk dari berbagai pihak), dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang diajarkan sungguh teguh. Penulis bermaksud memperteguh iman kepercayaan sidang pembaca. Lukas ingin meyakinkan sidang pembaca bahwa apa yang mereka alami dan rasakan merupakan kehendak dari Allah, bagian dari rencana keselamatan Allah.

2.3.1 Sesungguhnya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1356) mengartikan kata “sungguh” berarti benar dan jika mendapat awalan “se” dan akhiran “nya” maka mempunyai arti sebenarnya, sebetulnya, bahwasanya, atau memang begitu. Maria menyadari betul siapa dirinya dihadapan Allah. Maria menyadari kedudukannya dihadapan Allah yaitu sebagai hambaNya. Sejak saat pertama, semangat Maria bangkit. Ketika menyatakan hal ini, Maria tidak merendahkan dirinya dengan kerendahan hati yang palsu, sebaliknya Maria menyatakan imannya dan penyerahan dirinya (Kitab Suci Komunitas Kristiani, 2002: 143).

Bersama Maria, kaum beriman dengan kesungguhannya dapat menyatakan kerendahan hatinya serta penyerahan diri yang total dan iman yang teguh. Bersama Maria, kaum beriman mampu menyadari bahwa kaum beriman sesungguhnya adalah Hamba Tuhan yang menjalankan tugas dengan penuh kesadaran seperti Bunda Maria yang sungguh-sungguh menyerahkan dirinya kepada rencana keselamatan Allah.

2.3.2 Aku Ini

Dengan mengatakan “aku ini”, Maria mengakui imannya di depan dunia akan hubungan pribadinya dengan Allah. Maria merelakan diri untuk secara personal sebagai ibu dan mengandung Anak yang kudus itu. Groenen (1988:70) mengatakan bahwa secara unik Maria langsung berpautan dengan kekudusan Allah. Atas dasar kerelaan imannya, Maria diintegrasikan ke dalam kekudusan Anaknya sendiri, yaitu kekudusan Allah. Iman Maria inilah yang turut menentukan penyelamatan Israel dan umat manusia.

Kata “aku ini” yang keluar dari bibir Maria merupakan sebuah pengakuan iman Maria kepada dunia, bagaimana hubungan pribadinya dengan Allah yang mengasihi hambaNya. Iman yang dimiliki Maria adalah iman yang murni yang sanggup melihat kehendak Allah terhadap manusia. Iman memampukan Maria menyerahkan diri dan mempercayakan seluruh hidupnya di tangan Allah. Bagi Maria, tidak ada yang tidak mungkin di mata Allah. Maria mengerti betul bahwa Allah mengasihi umatNya. Dengan iman ini pulalah sejarah keselamatan umat manusia terlaksana dalam diri Maria yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus.

2.3.3 Hamba Tuhan

Sejak dahulu, hamba Tuhan diibaratkan sebagai orang yang siap menerima ketidaknyamanan di dunia. Menyanggah posisi sebagai Hamba Tuhan bukan suatu perkara yang mudah. Mereka harus hidup dalam keterasingan, hidup sederhana, tidak bisa berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri melainkan harus menurut kepada kehendak Allah. Menjadi hamba Tuhan di dunia ini merupakan suatu tugas yang sulit dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mampu menghadapi segala permasalahan yang ada di dunia. Seperti halnya dengan Maria yang menyatakan kesanggupannya untuk menjadi

Hamba Tuhan, Maria menghadapi masa-masa sulit yang jauh lebih rumit daripada permasalahan orang-orang di sekitarnya. Maria menghadapi pelbagai rintangan tersebut dengan penuh kesetiaan dan iman yang kuat kepada Allah.

Hamba Tuhan dalam Perjanjian Lama mengacu kepada seseorang yang merendahkan diri di hadapan Allah, yang melaksanakan kehendak Allah dan orang saleh yang dipilih Allah untuk menyampaikan keselamatan kepada bangsa Israel. Hamba Tuhan harus siap dalam segala kondisi yang berisiko karena dunia ini tidak memihak kepada Hamba Tuhan. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (1993: 360) menambahkan bahwa Hamba Tuhan ialah tokoh Mesias penyelamat, tapi pengertian ini tetap mencakup pikiran tentang Israel sebagai Hamba Tuhan dan pikiran tentang seorang yang merupakan Hamba Tuhan secara sempurna. Kristus akan menggenapi panggilan Israel yang lama menjadi hamba dan memperanakan Israel sebagai hamba baru. Kesanggupan Maria untuk mengandung Putra Allah adalah jawaban dari panggilan Allah akan Hamba Tuhan.

Dengan menjadi Hamba Tuhan berarti Maria menyerahkan hidupnya secara total di tangan Allah, siap melaksanakan sabdanya, menjadi hamba bagi seluruh umat manusia dan mengabdikan hidup hanya kepada Allah. Tisera (1997: 28) menyatakan bahwa Maria menjadi hamba Israel dan hamba manusia, yang dalam persatuan dengan imannya menjadi anak Abraham, umat Allah dan pewaris janji. Stanislaus (2007: 38) mengatakan bahwa Maria adalah hamba Tuhan yang mendengarkan dan melaksanakan Sabda Allah. Maria menjadi teladan kerendahan hati dan kemuridan yang sejati. Seperti yang ditegaskan dalam Redemptoris Mater art 39 bahwa kata “lihatlah Hamba Tuhan” membuktikan keterbukaan jiwa Maria, yang di dalam diri sendiri secara sempurna mewujudkan cinta yang khas bagi seorang perawan, yang seakan-akan bersatu dengan cinta yang khas bagi seorang Bunda.

Lukas juga ingin mengatakan kepada pembacanya bahwa dengan menyebut dirinya sebagai hamba, Maria mau mengakui kemiskinannya di hadapan Allah sebab menjadi hamba bagi Maria tidak lain adalah dengan menjadi miskin, oleh karena segala yang dipunyai adalah milik Allah. Kemiskinan yang dihayati oleh Maria membuat ia berani menyerahkan diri kepada Allah dan membagikan karunia yang ia terima dari Allah kepada orang-orang miskin lainnya yang membutuhkan rahmat Allah. Wawan (2008: 6-7) menyatakan

bahwa Maria memang miskin tetapi bukan berarti ia tidak punya apa-apa. Justru dalam kemiskinannya, Maria memperoleh rahmat yang tak terhingga dari Allah. Maria mau membagikan rahmat itu kepada yang miskin, yang membutuhkan rahmat serupa dari Allah.

2.3.4 Jadilah Padaku

Maria merupakan keterbukaan sepenuhnya bagi kehendak Allah dalam iman. Redemptoris Mater art 13 mengatakan bahwa Maria menyerahkan diri secara total dan tanpa syarat sebagai hamba kepada Allah pada waktu ia menerima kabar dari malaikat Gabriel. Maria menunjukkan ketaatan imannya serta membuktikan kepada Tuhan akal budi dan kehendak yang penuh kepada Dia yang berbicara melalui utusanNya. Jadi Maria menjawab dengan seluruh pribadinya sebagai manusia serta seorang wanita. Jawaban iman ini mengandung kerjasama yang penuh dengan rahmat Allah yang mendahului serta membantu dan keterbukaan penuh akan karya Roh Kudus yang senantiasa menyempurnakan iman oleh karuniaNya.

Dengan keberanian menyatakan persetujuannya “jadilah padaku”, Maria telah menjadi Bunda Allah dan Bunda seluruh umat manusia yang percaya kepada PutraNya. Lukas mau memperlihatkan kepada jemaat bagaimana caranya menunjukkan iman kepada Allah melalui sebuah tindakan nyata.

2.3.5 Menurut

Kata “turut” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1509) mempunyai arti bersama di dalam atau ke; ikut. Ketika mendapat awalan “me” (menurut) maka mempunyai arti: berjalan, mengikuti (jalan/garis/jejak), melakukan apa yang diperintahkan, sesuai dengan (tidak melanggar/tidak bertentangan). Injil Lukas ingin menyampaikan bahwa kata “menurut” yang diucapkan Maria berarti penyerahan dari pihak Maria kepada rencana Allah yang terjadi sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada Maria melalui malaikat Gabriel. Dengan demikian, Maria menjadi Hamba Tuhan yang menaklukkan diri di bawah Tuhan, menjadi milikNya, aman, dan pasti dekat dengan Allah. Maria menunjukkan kesediaan tuntas untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya.

2.3.6 Perkataan-Mu itu

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 634) mengatakan bahwa kata “perkataan” mempunyai arti yaitu “sesuai dengan yang dikatakan”. Maria menerima kehendak Tuhan, rencana Tuhan seperti yang telah disampaikan malaikat Gabriel kepadanya. Maria menyetujui secara bebas untuk taat kepada Allah dengan menyerahkan diri secara penuh dalam iman. Maloney (1990; 50, 29) menambahkan bahwa Maria secara bebas menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Maria mengikat diri dalam tindakan manusiawi sempurna yang maha bebas untuk bekerjasama dalam rencana penyelamatan Allah guna mengilahkan umat manusia. Maria menyerah kepada kasih Allah dengan mengembalikan kasih yang terbukti oleh ketaatannya yang penuh serta terbuka kepadaNya: “sesungguhnya aku ini adalah Hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanMu itu.” Maria bersikap pasrah dan penuh kegembiraan sebab di dalam kekecilannya dan di dalam sikap yang benar di hadapan kebesaran Allah, Maria mengalami bahwa “...barang siapa merendahkan diri akan ditinggikan” (Mat 23: 12). Dalam diri Maria terpenuhilah benar-benar apa yang diinginkan Allah terjadi pada semua orang (Maloney, 1990: 99, 115, 116).

2.4. Resume Lukas 1:38

Kata “Terjadilah” ini merupakan penyerahan dari pihak Maria secara total kepada Allah agar keselamatan terjadi melalui dirinya. Dalam jawabannya ini, terlihat kerjasama Maria sendiri terhadap rencana Allah atas dirinya. Maria menunjukkan kesediaan tuntas untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. “Tidak ada yang mustahil bagi Allah”. Secara manusiawi hamil tanpa berhubungan seks adalah tidak mungkin. Ini adalah karya Roh Kudus yang ingin menunjukkan bahwa Allah sanggup melakukan sesuatu yang harus dilihat dengan iman. Iman berarti kepercayaan dan penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah. Maria adalah Musa baru dalam teladan iman dan penyerahan diri kepada Allah. Maria menjadi teladan setiap orang beriman, terutama orang katolik, dalam iman dan kepercayaannya kepada Allah. Lukas menggambarkan bahwa pengabdian Maria kepada Allah terungkap lewat sikapnya yang siap menerima tugas dan perintah Allah sekalipun akan mendapatkan penghinaan, penolakan dan bahaya kematian dari

masyarakat sekitarnya pada waktu itu. Rencana penyelamatan Allah tidak akan terlaksana apabila tidak ada jawaban dari Maria.

III. TELADAN MARIA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN

3.1 Beriman Seperti Maria

Maria merupakan teladan iman bagi kaum beriman kristiani. Beriman bagi Maria adalah percaya kepada seluruh kehendak Allah. Percaya akan segala rencanaNya dan segala yang diperbuatNya. Mengapa Maria dikatakan sebagai teladan iman bagi kaum beriman? Karena Maria secara total menyerahkan segala perkara hidupnya kepada Allah. Beriman berarti pula sebagai sebuah kejujuran. Beriman seperti Maria yakni beriman dengan cara meneladani cara hidup Bunda Maria. Hidup Maria yang sungguh saleh, setia, taat, dan percaya kepada Allah merupakan kekuatan iman.

Sebagai manusia biasa, Maria juga memiliki sifat-sifat manusiawi yakni ketakutan, kekhawatiran, kedukaan, kebahagiaan, keceriaan. Sifat-sifat tadi terungkap ketika Maria menerima kabar dari malaikat. Pada awalnya Maria takut dan khawatir akan keadaan dirinya yang akan mengandung Putra Allah yang Maha Tinggi dan menyampaikan perasaan itu kepada malaikat Gabriel. Namun, Maria mendapat peneguhan dari utusan Allah untuk tidak takut dan khawatir sebab Allah senantiasa melindungi Maria. Maria mampu menjawab tawaran yang disampaikan Allah melalui utusannya dengan menyerahkan diri, mantap, serta tanpa paksaan. “Jadilah padaku menurut perkataanMu.”

3.2 Kesanggupan Untuk Beriman Kepada Allah

Kesanggupan Maria dalam beriman tidak selalu berjalan mulus. Maria juga mengalami beberapa kesulitan di antaranya adalah bahaya dibatalkan pertunangannya dengan Yusuf, dicibir orang-orang di sekitarnya, dan mengalami kesusahan-kesusahan lainnya. Maria mampu menghadapi dan mempercayakan segala perkara hidupnya di tangan Allah. Allah mengaruniakan rahmat dan gelar atas keteladanan Bunda Maria dalam kesanggupannya untuk beriman kepada Allah. Maria harus jatuh bangun dalam menghadapi risiko tersebut, namun Allah tetap memperhatikan umatNya yang mau mengutamakan kehendak Allah daripada kepentingan pribadi.

Kesanggupan dalam beriman sesungguhnya adalah kunci untuk selalu mempercayakan diri kepada dekapan Allah yang penuh kasih. Dengan menyatakan kesanggupan tersebut, kaum beriman hendaknya tidak perlu takut untuk memulai memperbaiki diri agar semakin teguh dalam beriman.

3.3 Kesetiaan Beriman Kepada Allah

Maria menyatakan kehambaannya dengan cara setia kepada kehendak Allah dan rencana keselamatan dari Allah. Maria menyatakan kesetiannya kepada Allah dengan cara menyanggupi tugas yang diberikan dari Allah sebagai ibu Yesus hingga akhir hayatnya. Maria setia kepada Yesus, Puteranya. Maria setia memelihara, membimbing dan mengantarkan Yesus Puteranya sampai tuntas. Maria hadir dalam seluruh bagian hidup Yesus. Kesetiaan Bunda Maria dalam merawat Yesus juga mengalami berbagai kesulitan, namun Maria tetap berpegang teguh pada rencana keselamatan yang diberikan Allah untuk umat manusia. Kesetiaan Bunda Maria benar-benar teruji ketika menemani perjalanan Yesus menuju bukit Golgota. Kesetiaan Maria terhadap Roh Kudus adalah kunci jawaban dari kesanggupan untuk menerima tugas dari Allah sebagai ibu Yesus.

Maria setia kepada Yusuf. Yusuf adalah pria yang setia dan tulus. Maria setia kepadanya sampai tuntas. Yusuf adalah orang pertama yang mengetahui bahwa Maria mengandung Putra Allah yang Maha Tinggi. Yusuf dikuatkan oleh Roh Kudus sehingga dapat menemani Bunda Maria dalam menjalankan tugas sebagai ibu Yesus. Maria menghormati dan menghargai Yusuf sebagai mempelainya. Maria adalah seorang wanita yang setia kepada Tuhan dan kepada pasangannya. Dengan demikian, kaum beriman hendaknya dapat meneladani sifat kesetiaan Maria yang sempurna.

3.4 Iman yang Menghidupkan

Teguh pada pendirian iman merupakan kunci utama dalam mempertahankan iman. Dalam keadaan berdosa, kaum beriman hendaknya tetap menyadari bahwa mereka adalah kepunyaan Allah yang sungguh dikasihi. Hanya dengan berharap belas kasih dari Allah maka umat beriman mampu menjadi utuh sebagai keluarga Allah. Iman tanpa perbuatan adalah kosong, demikian juga dengan

iman tanpa pergulatan adalah kering. Maria memberi teladan akan pergulatan imannya ketika mengemban tugas sebagai ibu Yesus hingga Yesus wafat. Maria selalu bersandar kepada Allah karena menyadari bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya itu semata-mata karena kehendak Allah. Orang yang imannya tumbuh dan hidup, maka hidupnya akan kuat dalam semua percobaan.

IV. PENUTUP

Iman menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi. Hal ini dapat dibandingkan dengan hubungan antar pribadi sesama manusia. Hubungan tersebut sering bersifat sangat dalam dan membahagiakan kedua belah pihak. Wignyasumarta (2000: 36) mengatakan bahwa iman berarti keyakinan dan ketetapan hati atau keteguhan hati dimana iman tak lain adalah perjumpaan manusia dengan Allah yang hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Dalam iman, manusia akan menemukan Allah. Bagi yang beriman akan Yesus Kristus maka segala keputusan hati diartikan sebagai perwujudan iman.

Perwujudan iman itu akan kelihatan dan menjadi hidup apabila diungkapkan dalam tugas dan kewajiban hidup sehari-hari di hadapan Allah. Kecenderungan umat beriman mengalami krisis tidak lain disebabkan juga karena kurang mendalamnya pergulatan iman yang terjadi dalam diri pribadi umat beriman. Hendaknya umat beriman bisa mengatakan bahwa Allah itu dekat dan mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari secara nyata.

Kemauan untuk beriman yang setia kepada Allah seperti Maria harus dinyatakan dalam kesanggupan diri pribadi serta kerendahan hati mau menerima segala krisis yang ada kemudian mengubahnya menjadi langkah metamorfosa hidup rohani umat beriman yang kaya akan pengharapan dan kasih kepada Allah serta sesama umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusi, Hazmal. 1993. *Untaian Kalung Merpati*. Jakarta: Serambi.
Darmawijaya, St. 1992. *Jiwa dan Semangat Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa, Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Agustinus W. 2007. *Diktat Mata Kuliah Perjanjian Baru (Injil Sinoptik)*. Madiun: Widya Yuwana.
- Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematis 1*. Yogyakarta. Kanisius.
- Emanuel da Santo, Frans. 2001. *Sejenak Bersama Bunda Maria*. Jakarta: Obor.
- Gichara, Jenny. 2010. *Ibu Bijak Melahirkan Anak-Anak Hebat*. Jakarta: Gramedia.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1988. *Mariologi, Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoko, Maria CM. 2006. *Santa Maria Bunda Allah Dan Misteri Kristus Dan Gereja*. Malang: Dioma.
- Hann, Scott. 2007. *Hail, Holy Queen*. Malang: Dioma.
- Haring, Bernard. 1992. *Maria dalam Hidup Kita Sehari-hari*. Flores: Nusa Indah.
- Jacobs. Tom. 1994. *Iman & Agama*. Yogyakarta. Kanisius.
- , 2000. *Perubahan Dalam Rumusan Iman Akan Yesus Kristus*. Yogyakarta. Kanisius.
- Kristiyanto, A. Eddy. 1987. *Maria dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- LBI. 1990. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta. Kanisius.
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.

- Lembaga Biblika Indonesia. Editor: Bergant, Dianne & Karris, Robert J. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maloney, George A. 1990. *Maria Rahim Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musakabe, Herman. 2005. *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah*. Bogor: Grafika Mardi Yuwana.
- Olsthoorn, Martin. 1980. *Mengenal Injil Lukas*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Patrisius Pa. 2006. *Jadilah Padaku Menurut Perkataanmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Praem, Alfred McBride. 2004. *Images Of Mary: Menyelami 10 Rahasia Pribadi Maria*. Jakarta: Obor.
- Purwa Hardiwardoyo. Al. 2001. *Catatan-Catatan Singkat Tentang Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rausch, Thomas. 2001. *Katolisisme*. Yogyakarta. Kanisius
- Sabato, P. Salvatore M. 2006. *Inilah Ibuku: Sebuah Ringkasan Mariologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanislaus, Surip. 2007. *Perempuan Itu Maria?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanissen, Wilfried. 1985. *Maria Dalam Kitab Suci Dan Dalam Hidup Kita*. Malang: Dioma.
- Suharyo, I. 1989. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1991. *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tisera, Guido. 1997. *“Salam Engkau Yang Dikaruniai” (Maria Dalam Perjalanan Keselamatan)*. Malang: Dioma.
- Wignyasumarta, Ign. 2000. *Panduan Refleksi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.